

**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *FINANCIAL*  
*WELL-BEING* PADA GURU HONORER YAYASAN AN-NUR  
BULULAWANG DENGAN *FINANCIAL BEHAVIOR*  
SEBAGAI MEDIASI**

**SKRIPSI**



Oleh

Dj Tekhen Hadi Pramudya

NIM. 220401110236

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *FINANCIAL WELLBEING*  
PADA GURU HONORER YAYASAN AN-NUR BULULAWANG DENGAN  
*FINANCIAL BEHAVIOR* SEBAGAI MEDIASI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Dj Tekhen Hadi Pramudya

NIM. 220401110236

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *FINANCIAL WELLBEING* PADA GURU  
HONORER YAYASAN AN-NUR BULULAWANG DENGAN *FINANCIAL BEHAVIOR* SEBAGAI  
MEDIASI**



**SKRIPSI**

Oleh

Dj Tekhen Hadi Pramudya

NIM. 220401110236

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1  <u>Dr. Retno Mangestuti, M.Si</u> NIP. 19750220202003122004		10 April 2026
Dosen Pembimbing 2  <u>Agus Iqbal Hawabi, M.Psi</u> NIP. 1998806012019031009		10 April 2026

Malang, 10 April 2026

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, M.A.

NIP. 198610092015032002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* PADA GURU  
HONORER YAYASAN AN-NUR BULULAWANG DENGAN *FINANCIAL BEHAVIOR*  
SEBAGAI MEDIASI**

**SKRIPSI**


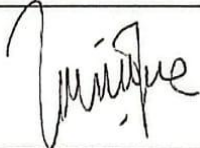

Oleh

Dj Tekhen Hadi Pramudya

NIM. 220401110236

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi Pada  
tanggal 6 Mei 2026

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Ujian</b> Agus Iqbal Hawabi, M.Psi NIP. 1998806012019031009		20 Mei 2026
<b>Ketua Penguji</b> Dr. Retno Mangestuti, M.Si NIP. 19750220202003122004		20 Mei 2026
<b>Penguji Utama</b> Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si NIP. 197405182005012002		21 Mei 2026

Disahkan oleh,  
PLT Dekan  
  
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP. 196710291994032001



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* PADA GURU  
HONORER YAYASAN AN-NUR BULULAWANG DENGAN *FINANCIAL BEHAVIOR*  
SEBAGAI MEDIASI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dj Tekhen Hadi Pramudya  
NIM : 220401110236  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Malang, 20 April 2026

Dosen Pembimbing 1



Dr. Retno Mangestuti, M.Si

NIP.19750220202003122004

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* PADA GURU  
HONORER SMA AN-NUR BULULAWANG DENGAN *FINANCIAL BEHAVIOR*  
SEBAGAI MEDIASI**


Yang ditulis oleh:

Nama : Dj Tekhen Hadi Pramudya  
NIM : 220401110236  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Malang, .... April 2026  
Dosen Pembimbing 2



Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

NIP. 1998806012019031009

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dj Tekhen

Hadi Pramudya NIM

220401110236

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* PADA GURU HONORER YAYASAN AN-NUR BULULAWANG DENGAN *FINANCIAL BEHAVIOR* SEBAGAI MEDIASI**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 April 2026

Penulis



Dj Tekhen Hadi Pramudya  
NIM. 220401110236

## MOTTO

“Jika bukan karena kasih Allah, langkah ini mungkin sudah berhenti sejak lama.”

“Jangan kejar hasilnya, namun kejar berkahnya karena disetiap keberkahan pasti ada hasil yang memuaskan.”

~ *Ibu Siti Masfiah, Guru Matematika MTSN 02 Malang*

“Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.”

(QS. Al-Baqarah: 257)

Ilmu merupakan lentera, dan setiap halaman skripsi merupakan sumbu yang menyala. Semakin kutulis, semakin terang jalanku, hingga aku sadar, cahaya itu bukan sekedar milik akal, melainkan anugerah dari Allah yang menuntun.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, yang selalu memberikan kekuatan, kemudahan, dan jalan di setiap proses yang aku lalui. Dalam setiap langkah yang terasa berat, selalu ada pertolongan yang membuatku mampu bertahan hingga sampai di titik ini.

Untuk orang tua, yang selalu menjadi alasan terkuatku untuk terus melangkah. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, atas kasih sayang yang selalu menguatkan, dan atas segala pengorbanan yang mungkin tidak selalu terlihat, tetapi sangat terasa. Apa yang aku capai hari ini tidak akan pernah terlepas dari peran dan harapan kalian.

Untuk teman-teman seperjuangan, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semua cerita yang membuat proses ini terasa lebih ringan untuk dijalani.

Dan untuk semua orang yang pernah hadir dalam hidupku, yang mungkin tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap kebaikan, dukungan, dan doa yang telah diberikan.

Semoga apa yang telah dilalui tidak hanya menjadi akhir dari sebuah proses, tetapi juga menjadi awal untuk langkah-langkah yang lebih baik ke depannya. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, sekecil apa pun itu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Self-Control terhadap Financial Well-Being pada Guru Honorer Yayasan An-Nur Bululawang dengan Financial Behavior sebagai Mediasi*” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunannya, peneliti memperoleh banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

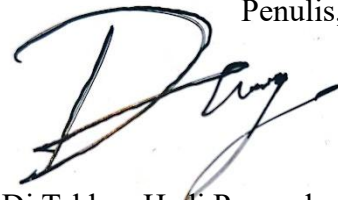
1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini
5. Bapak Agus Iqbal Hawabi, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa’diyah, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

7. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Pihak Yayasan An-Nur Bululawang yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Kedua orang tua, tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, serta kasih sayang yang tiada henti dalam setiap proses yang peneliti lalui.
10. Teman-teman serta seluruh pihak yang terlibat yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi.

Malang, 20 April 2026

Penulis,



Dj Tekhen Hadi Pramudya

NIM. 220401110236

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
NOTA DINAS .....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
المخلص.....	xviii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II .....</b>	<b>10</b>
<b>KAJIAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. <i>Financial Well-being</i> .....	10
1. Definisi <i>Financial Well-being</i> .....	10
2. Faktor Penyebab <i>Financial Well-being</i> .....	12
3. Dimensi <i>Financial Well-being</i> .....	14
4. Dampak <i>Financial Well-being</i> .....	14

B. <i>Financial Behavior</i> .....	15
1. Definisi <i>Financial Behavior</i> .....	15
2. Faktor Penyebab.....	18
3. Dimensi <i>Financial Behavior</i> .....	20
4. Dampak <i>Financial Behavior</i> .....	21
C. <i>Self-Control</i> .....	23
1. Definisi <i>Self-Control</i> .....	23
2. Faktor Penyebab.....	25
3. Dimensi <i>Self-Control</i> .....	28
4. Dampak <i>Self-Control</i> .....	30
D. Kajian Keislaman.....	31
E. Pengaruh Antar Variabel.....	35
E. Kerangka Konseptual.....	36
F. Hipotesis Penelitian.....	37
<b>BAB III.....</b>	<b>32</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Rancangan Penelitian.....	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional.....	33
1. <i>Self-Control</i> .....	33
2. <i>Financial Behavior</i> .....	33
3. <i>Financial Well-being</i> .....	34
D. Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i> .....	33
1. Populasi.....	33
2. Sampel dan Teknik <i>Sampling</i> .....	33
E. Instrumen Pengukuran.....	34
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	37
1. Uji Validitas.....	37
2. Uji Reliabilitas.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
1. Analisis Deskriptif.....	44

2. Uji Asumsi Klasik .....	45
3. Analisis <i>Partial Least Squares Structural Equation Model</i> .....	48
<b>BAB IV .....</b>	<b>49</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	49
B. Pelaksanaan Penelitian .....	50
C. Data Demografis Penelitian .....	51
D. Hasil Penelitian .....	56
1. Uji Asumsi Klasik .....	56
2. Analisis Deskriptif .....	60
3. Faktor Pembentuk Variabel .....	80
4. Uji Hipotesis .....	83
E. Pembahasan.....	90
1. Tingkat <i>Self-Control</i> pada Guru Honorer Yayasan An-Nur Bululawang Malang .....	90
2. Tingkat <i>Financial Behavior</i> pada Guru Honorer Yayasan An-Nur Bululawang Malang .....	94
3. Tingkat <i>Financial Well-being</i> pada Guru Honorer Yayasan An-Nur Bululawang Malang .....	97
4. Pengaruh <i>Self-Control</i> Terhadap <i>Financial Behavior</i> .....	99
5. Pengaruh <i>Financial Behavior</i> Terhadap <i>Financial Well-being</i> .....	102
6. Pengaruh <i>Self-Control</i> terhadap <i>Financial well-being</i> .....	106
7. Peran Mediasi <i>Financial Behavior</i> .....	109
<b>BAB V.....</b>	<b>83</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	51
Tabel 4. 2 Distribusi Subjek Berdasarkan Status.....	52
Tabel 4. 3 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenjang Sekolah .....	53
Tabel 4. 4 Distribusi Subjek Berdasarkan Tingkat Gaji.....	54
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas .....	56
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas .....	58
Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 4. 8 Kategorisasi Data <i>Self-Control</i> .....	62
Tabel 4. 9 Kategorisasi Skor <i>Self-Control</i> .....	62
Tabel 4. 10 Hasil Kategorisasi <i>Self-Control</i> .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 3 Kategorisasi <i>Self-Control</i> .....	63
Gambar 4. 4 Kategorisasi <i>Financial Behavior</i> .....	69
Gambar 4. 5 Kategorisasi <i>Financial Well-being</i> .....	74
ambar 4. 1 Hasil Uji Linearitas.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 3 Kategorisasi <i>Self-Control</i> .....	Error! Bookmark not defined.

## ABSTRAK

Dj Tekhen Hadi (2026). Pengaruh *Self-Control* terhadap *Financial Well-Being* pada Guru Honorer Yayasan An-Nur Bululawang dengan *Financial Behavior* sebagai Mediasi. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

---

### **Pembimbing :**

Dr. Retno Mangestuti, M.Si

Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

### **Kata Kunci :**

*Self-Control, Financial Behavior, Financial Well-Being, Guru Honorer, Mediasi*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang dengan *financial behavior* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kesejahteraan finansial guru honorer yang tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan pendapatan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan perilaku dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, *self-control* dan *financial behavior* dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan *financial well-being* guru honorer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Subjek penelitian adalah guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui skala psikologis yang mengukur *self-control*, *financial behavior*, dan *financial well-being*. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*, *financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*, serta *self-control* juga berpengaruh langsung terhadap *financial well-being*. Selain itu, *financial behavior* terbukti memediasi pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri yang baik dapat membentuk perilaku keuangan yang lebih adaptif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan finansial guru honorer. Oleh karena itu, penguatan *self-control* dan *financial behavior* melalui edukasi serta pelatihan keuangan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas hidup guru honorer secara berkelanjutan.

## ABSTRACT

*Pramudya, Dj Tekhen Hadi (2026). The Effect of Self-Control on Financial Well-Being among Honorary Teachers at An-Nur Bululawang Foundation with Financial Behavior as a Mediating Variable. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.*

---

---

***Supervisor :***

Dr. Retno Mangestuti, M.Si

Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

***Keywords :***

*Self-Control, Financial Behavior, Financial Well-Being, Honorary Teachers, Mediation*

*This study aims to analyze the effect of self-control on financial well-being among honorary teachers at An-Nur Bululawang Foundation, with financial behavior as a mediating variable. This research is motivated by the low level of financial well-being among honorary teachers, which is influenced not only by limited income but also by psychological and behavioral factors in financial management. Therefore, self-control and financial behavior are considered important factors in improving the financial well-being of honorary teachers.*

*This study employed a quantitative approach with a causal research design. The participants were honorary teachers at the An-Nur Bululawang Foundation selected using a non-probability sampling technique. Data were collected through psychological scales measuring self-control, financial behavior, and financial well-being. The data were analyzed using path analysis to examine both direct and indirect relationships among variables.*

*The results showed that self-control had a positive and significant effect on financial behavior, financial behavior had a positive and significant effect on financial well-being, and self-control also directly affected financial well-being. In addition, financial behavior was proven to mediate the effect of self-control on financial well-being. These findings indicate that strong self-control can encourage more adaptive financial behavior, which in turn improves the financial well-being of honorary teachers. Therefore, strengthening self-control and financial behavior through financial education and self-regulation training is important to enhance the quality of life of honorary teachers sustainably.*

## المخلص

براموديا، دي تيخين هادي (2026). تأثير ضبط النفس على الرفاهية المالية لدى المعلمين المتعاقدين في مؤسسة النور بولولوانغ مع السلوك المالي كمتغير وسيط. الأطروحة. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

### المشرفان :

د. ريتنو مانجيسوتوتي، ماجستير  
أغوس إقبال حوابي، ماجستير في علم النفس

### الكلمات المفتاحية :

ضبط النفس، السلوك المالي، الرفاهية المالية، المعلمون المتعاقدون، الوساطة

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير ضبط الذات على الرفاهية المالية لدى المعلمين غير الدائمين في مؤسسة النور بولولوانغ، مع السلوك المالي كمتغير وسيط. تنطلق هذه الدراسة من انخفاض مستوى الرفاهية المالية لدى المعلمين غير الدائمين والذي لا يتأثر فقط بمحدودية الدخل، بل أيضًا بالعوامل النفسية والسلوكية في إدارة الشؤون المالية. لذلك، يُعَدُّ ضبط الذات والسلوك المالي من العوامل المهمة في تحسين الرفاهية المالية لدى المعلمين غير الدائمين

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بتصميم سببي. وتكوّن المشاركون من المعلمين غير الدائمين في مؤسسة النور بولولوانغ، الذين تم اختيارهم باستخدام أسلوب المعاينة غير الاحتمالية. جُمعت البيانات من خلال مقاييس نفسية تقيس ضبط الذات، والسلوك المالي، والرفاهية المالية. وتم تحليل البيانات باستخدام تحليل المسار لاختبار العلاقات المباشرة وغير المباشرة بين المتغيرات.

أظهرت نتائج الدراسة أن ضبط الذات يؤثر تأثيرًا إيجابيًا ودالًا إحصائيًا على السلوك المالي، كما أن السلوك المالي يؤثر تأثيرًا إيجابيًا ودالًا إحصائيًا على الرفاهية المالية بالإضافة إلى أن ضبط الذات يؤثر مباشرة على الرفاهية المالية. وتشير هذه النتائج إلى أن القدرة الجيدة على ضبط الذات يمكن أن تعزز السلوك المالي التكيفي، مما يسهم في تحسين الرفاهية المالية لدى المعلمين غير الدائمين. لذلك، فإن تعزيز ضبط الذات والسلوك المالي من خلال التثقيف المالي والتدريب على التحكم الذاتي يُعد أمرًا مهمًا لتحسين جودة حياة المعلمين غير الدائمين بصورة مستدامة

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap manusia sudah pasti menginginkan kehidupan yang sejahtera. Kesejahteraan individu dapat dilihat dari berbagai aspek seperti *psychological well-being*, *social well-being*, maupun *financial well-being*. Namun dalam beberapa tahun terakhir, *financial well-being* menjadi perhatian penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan, memenuhi kebutuhan hidup, serta menjaga stabilitas ekonomi baik pada masa kini maupun masa depan (Ramdan & Supriyono, 2023).

*Financial well-being* sendiri berkaitan dengan tingkat kepuasan individu terhadap kondisi keuangan yang dimilikinya (Budiani, 2019). Konsep tersebut merujuk pada kondisi ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mengelola keuangan secara bijak, merasa aman terhadap kondisi keuangan saat ini, serta memiliki perencanaan yang memadai untuk masa depan (Brüggen et al., 2017). Wirawan (2025) menjelaskan bahwa *financial well-being* bersifat subjektif dan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh tingkat kepuasan seseorang dalam mengelola keuangannya (Endro & Radianto, 2025). Tujuan dari tercapainya *financial well-being* adalah terciptanya rasa aman, kemandirian finansial, serta kemampuan untuk merencanakan masa depan

dengan lebih baik. Manfaatnya meliputi berkurangnya stres finansial, peningkatan kualitas hidup, dan stabilitas psikologis.

Dalam beberapa tahun terakhir, *financial well-being* menjadi isu yang semakin penting di Indonesia. Survei Lembaga Manajemen Universitas Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dengan indeks *financial well-being* sebesar 53,1% dan tingkat kerentanan finansial sebesar 49,7%(Guntira, 2025). Selain itu, Badan Pusat Statistik tahun 2024 melaporkan bahwa sebagian besar pendapatan masyarakat digunakan untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan tabungan maupun investasi(Amelinda et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak individu yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan secara optimal sehingga berdampak pada rendahnya kesejahteraan finansial.

Permasalahan *financial well-being* juga banyak ditemukan pada kelompok pekerja dengan pendapatan terbatas, salah satunya guru honorer(Helena, 2024). Guru honorer merupakan tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam mendukung kualitas pendidikan, namun sebagian besar masih menghadapi keterbatasan ekonomi. Berdasarkan data dari Kemendikbud (2023), menunjukkan bahwa lebih dari 50% guru honorer di Indonesia memperoleh pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Kondisi serupa juga terjadi di Jawa Timur, khususnya di sekolah swasta Kota Surabaya, mayoritas guru masih pegawai honorer dengan penghasilan yang terbatas, walaupun terdapat insentif atau tunjangan, di mana jumlah tersebut sering tidak sebanding dengan

kebutuhan hidup dan tanggung jawab kepada keluarga yang harus dipenuhi (Devina, 2021). Hal ini dapat menyebabkan guru honorer rentan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti, menabung, maupun melakukan perencanaan keuangan jangka panjang.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada guru honorer di Yayasan An-Nur Bululawang. Berdasarkan hasil observasi dan pra-penelitian, sebagian besar guru honorer mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan bulanan. Hasil wawancara mendalam di lokasi penelitian dengan 5 orang guru menunjukkan bahwa hanya 20 % yang memiliki perencanaan keuangan tertulis, sementara 80% tidak melakukan perencanaan keuangan tertulis. Data dari kuesioner pra penelitian yang disebarkan kepada 50 guru honorer mengungkapkan bahwa 60% responden tidak memiliki dana darurat yang mencukupi, dan 80% mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan bulanan di minggu keempat setelah gaji diterima.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru honorer yang menyatakan:

[...] Gaji yang saya terima sebenarnya cukup untuk kebutuhan pokok, tapi sering kali habis sebelum akhir bulan karena ada pengeluaran tidak terduga, saya belum terbiasa mencatat atau membuat anggaran secara rutin. (K, 13 Oktober 2025)

Selain itu, responden lain juga mengungkapkan:

[...] Saya belum memiliki dana darurat, sehingga ketika ada kebutuhan mendesak biasanya masih dibantu orang tua.(D, 13 Oktober 2025)

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan informan lain yang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku konsumtif dan kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang:

[...] Kadang kalau ada sisa uang, langsung dipakai untuk hal yang tidak terlalu penting, karena merasa sudah capek bekerja. Jadi belum terpikir untuk menabung secara konsisten. (H, 14 Oktober 2025)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami guru honorer tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan belum optimalnya kemampuan dalam mengelola keuangan. Kondisi tersebut terlihat dari belum adanya perencanaan keuangan yang konsisten, rendahnya kebiasaan menabung, serta kurangnya kesiapan menghadapi kebutuhan darurat. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka dapat berdampak pada rendahnya *financial well-being* guru honorer.

Salah satu faktor yang memengaruhi *financial well-being* adalah *financial behavior*. *Financial behavior* merupakan perilaku individu dalam mengelola keuangan yang mencakup aktivitas perencanaan keuangan, pengelolaan pengeluaran, menabung, hingga investasi(Istisqa, 2025). Individu dengan *financial behavior* yang baik cenderung mampu

mengatur keuangan secara lebih efektif sehingga dapat mencapai stabilitas finansial. Sebaliknya, *financial behavior* yang buruk dapat menyebabkan kesulitan ekonomi, perilaku konsumtif, hingga rendahnya kesejahteraan finansial(Lestari, 2022).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer belum menerapkan perilaku keuangan yang terstruktur, seperti melakukan pencatatan keuangan dan penyusunan anggaran secara rutin. Hal tersebut mencerminkan rendahnya *financial behavior* yang pada akhirnya berdampak pada ketidakstabilan kondisi finansial. Penelitian Kurniawan dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*. Penelitian Andrene dan Pamungkas (2025) juga menunjukkan bahwa *financial behavior* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial individu. Dengan demikian, *financial behavior* menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya *financial well-being* seseorang.

Namun demikian, *financial behavior* tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri individu, salah satunya *self-control*. *Self-control* merupakan kemampuan individu dalam mengatur pikiran, emosi, dan perilaku agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang, termasuk dalam pengelolaan(Salma, 2023). Dalam konteks finansial, *self-control* membantu individu menghindari perilaku impulsif, menunda kepuasan sesaat, serta mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional(Strömbäck et al., 2017). Individu dengan *self-control* yang

baik cenderung lebih mampu mengontrol pengeluaran dan memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh terhadap *financial behavior* maupun *financial well-being*. Penelitian Jannah et al.,(2024) menemukan bahwa *self-control* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*. Selain itu, penelitian Devina dan Evelyn (2021) menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh terhadap *financial well-being*. Akan tetapi, penelitian yang menguji *financial behavior* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *self-control* dan *financial well-being* masih relatif terbatas, khususnya pada populasi guru honorer di Indonesia.

Penelitian sebelumnya Bai (2023) memang telah mengindikasikan adanya peran mediasi *financial behavior*, tetapi penelitian tersebut dilakukan di luar negeri dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Sementara itu, penelitian di Indonesia lebih banyak berfokus pada pengaruh langsung *self-control* terhadap *financial well-being* tanpa menjelaskan mekanisme hubungan tidak langsung melalui *financial behavior*. Dengan demikian, masih terdapat research gap terkait peran *financial behavior* sebagai mediator dalam pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* pada guru honorer.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial well-being* guru honorer merupakan permasalahan yang penting untuk

diteliti, mengingat dampaknya tidak hanya pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga pada kinerja profesional dan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang dengan *financial behavior* sebagai mediasi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat *self-control* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang ?
2. Bagaimana tingkat *financial behavior* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang ?
3. Bagaimana tingkat *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang ?
4. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap *financial behavior* guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang ?
5. Apakah *financial behavior* berpengaruh terhadap *financial well-being* guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang ?
6. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap *financial well-being* guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang ?
7. Apakah *financial behavior* memediasi pengaruh antara *self-control* dan *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat *self-control* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang.
2. Untuk mengetahui tingkat *financial behavior* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang.
3. Untuk mengetahui tingkat *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang.

4. Untuk menguji pengaruh *self-control* terhadap *financial behavior* guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang.
5. Untuk menguji pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang.
6. Untuk menguji pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang.
7. Untuk menguji peran *financial behavior* sebagai mediator dalam pengaruh antara *self-control* dan *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti mampu memberikan wawasan terkait pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* pada guru honorer SMA An-Nur Bululawang dengan *financial behavior* sebagai mediasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengambil kebijakan kepada mahasiswa untuk memaksimalkan potensi Sumber Daya Manusia yang dimiliki.

b. Peneliti

Melalui adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan sumber rujukan untuk penelitian berikutnya sehingga dapat mengembangkan penelitian terkait *Self-Control*, *Financial Well-being*, dan *Financial Behavior*.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### *A. Financial Well-being*

##### **1. Definisi *Financial Well-being***

*Financial Well-being* atau kesejahteraan finansial dapat dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensi yang jauh lebih kompleks daripada sekedar besarnya pendapatan atau akumulasi kekayaan. Pada hakikatnya, *financial well-being* merupakan suatu kondisi psikologis dan subjektif yang menggambarkan seseorang merasakan ketenangan, keamanan, dan kebebasan dalam kaitannya dengan finansial. Prawitz et al.,(2006) memberikan definisi terkait *financial well-being* sebagai kondisi di mana seseorang mempunyai persepsi subjektif baik positif maupun negatif terhadap kemampuannya dalam mempertahankan standar hidupnya saat ini sekaligus merasakan kebebasan dalam hal finansial. Lebih lanjut, mereka menekankan bahwa seseorang dalam kondisi sejahtera finansial digambarkan mempunyai jumlah pendapatan dan simpanan tabungan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup harian, serta mempunyai kemampuan untuk menghindari beban hutang yang memberatkan.

Grinstein-Weiss & Bufe (2019) memberikan penjabaran yang lebih menyeluruh dengan mengemukakan bahwa kesejahteraan finansial merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak hanya

mampu dalam memenuhi kebutuhan finansialnya pada hari ini dan hari yang akan datang, melainkan juga memiliki perasaan aman dan damai ketika memandang masa depan finansialnya. Kondisi psikologis tersebut kemudian memungkinkan seseorang untuk membuat berbagai pilihan hidup yang lebih bebas sehingga seseorang dapat menikmati kehidupan sehari-hari dengan lebih tenang.

Para ahli lain turut melengkapi definisi ini dengan menambahkan aspek-aspek kunci. Fatur Rahman et al. (2024) mengemukakan sebagai sebuah keadaan dimana seseorang mempunyai sumber daya yang mencukupi untuk menjalani kehidupan yang nyaman, yang menitikberatkan pada aspek kecukupan. Di sisi lain, Rahayu (2023) memperkenalkan komponen kendali dengan memberikan pendapat yaitu sebagai kondisi di mana individu merasakan adanya kontrol dan kebebasan dalam hal pengelolaan sumber daya keuangan yang dimiliki, baik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban saat ini maupun untuk merencanakan kebutuhan di masa depan.

Bashir & Qureshi (2023) juga menekankan aspek pemenuhan kewajiban ini dengan mengemukakan bahwa financial well-being merupakan suatu manifestasi dari kondisi individu yang secara penuh dapat memenuhi kewajiban keuangannya baik untuk masa kini dan masa yang akan datang. Melalui berbagai definisi dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *financial well-being* secara harfiah tidak hanya tentang berapa besar jumlah kekayaan yang dimiliki, melainkan sebuah kondisi psikologis subjektif yang dibangun melalui perasaan aman, memiliki kontrol, merasa bebas, dan mampu memenuhi kewajiban, yang keseluruhan bermuara pada kemampuan untuk menikmati hidup tanpa memikirkan kecemasan.

Pada hakikatnya *financial well-being* menggambarkan kondisi psikologis seorang individu yang merasakan kepuasan dan ketenangan

terhadap keadaan finansialnya. Keadaan tersebut memungkinkannya dalam menghadapi masa yang akan datang tanpa terbebani oleh kecemasan yang berlebihan tentang kehidupan yang akan dilewatinya.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif bahwa *financial well-being* merupakan kondisi subjektif yang dipengaruhi oleh perilaku keuangan individu.

## **2. Faktor Penyebab *Financial Well-being***

### **a. Pengetahuan Keuangan**

Literasi keuangan, khususnya di era digital, merupakan landasan yang utama. Literasi keuangan digital didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai keuangan, kesadaran akan risikonya, dan kemampuan mengambil keputusan finansial yang bijak dalam era saat ini. Kemampuan ini secara signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan. Sebaliknya, ketidaktahuan finansial yang merupakan kecenderungan untuk mengabaikan informasi keuangan, berdampak negatif pada kecenderungan untuk merencanakan keuangan (Amelinda et al., 2025).

### **b. Perilaku dan Psikologis**

Faktor perilaku dan psikologis menjadi salah satu penyebab terwujudnya kesejahteraan finansial (*financial well-being*). Perilaku keuangan yang bertanggung jawab mencakup pengelolaan arus kas, perencanaan jangka panjang, dan disiplin menabung, terbukti

menjadi prediktor yang bahkan lebih kuat daripada sekedar pengetahuan keuangan(Kamila et al., 2025). Perilaku tersebut didorong oleh efikasi diri dalam hal keuangan, yaitu keyakinan mendalam seseorang pada kemampuannya dalam mengelola uangnya, yang dapat memotivasi tindakan proaktif contohnya seperti menyusun anggaran(Ramizah, 2025). Komponen penting lainnya yaitu kecenderungan dalam merencanakan yang berguna sebagai perantara penting untuk mentransformasi minat investasi menjadi kesejahteraan finansial. Disamping itu, impulsivitas dan materialism berfungsi sebagai faktor penghambat, pertama mendorong keputusan spontan dan berisiko terhadap kesejahteraan finansial, kedua dapat menyebabkan pola konsumsi yang berlebihan yang mempengaruhi kondisi keuangan jangka panjang, yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan finansial.

c. Lingkungan Sosial dan Keluarga

Pendidikan tentang keuangan yang diajarkan oleh orang tua sejak kecil akan membentuk cara individu dalam memandang dan mengelola kondisi keuangannya di masa depan. Selain itu, hubungan yang tentram dalam keluarga juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan, di mana ketidaksepakatan tentang uang sering menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga.

d. Kondisi Ekonomi dan Pekerjaan

Penghasilan yang stabil, mempunyai pekerjaan tetap, serta tingkat pendidikan yang memadai memberikan kemudahan dalam

mencapai kesejahteraan finansial. Tetapi, faktor ini perlu ditunjang dengan pengetahuan dan kebiasaan dalam hal pengelolaan keuangan yang baik.

### **3. Dimensi *Financial Well-being***

Prawitz (2006). memberikan 1 dimensi (unidimensional) untuk *financial well-being* sebagai berikut :

#### *a. Financial Well-being*

Kesiapan individu dalam menghadapi situasi tidak terduga yang berdampak pada kondisi finansial, seperti pemutusan hubungan kerja atau kebutuhan medis mendesak, mencerminkan kemampuan dalam mengantisipasi serta mengelola risiko keuangan secara adaptif dan terencana.

### **4. Dampak *Financial Well-being***

#### *a. Dampak Psikologis dan Kesehatan Mental*

*Financial well-being* berperan sebagai penstabil emosi dan pikiran. Seseorang yang mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang memadai cenderung menampilkan profil psikologis yang lebih sehat. Mereka mengalami tingkat stress dan kecemasan yang jauh lebih rendah sebab tidak terus-menerus dihantui oleh rasa khawatir akan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau membayar kewajiban. Kondisi tersebut memunculkan perasaan tenang dan damai, yang menjadi dasar bagi kesehatan mental secara keseluruhan.

b. Dampak pada kesehatan fisik

Dampak *financial well-being* pada kesehatan fisik bersifat nyata dan dapat diamati. Stres terkait keuangan yang kronis memicu reaksi dalam tubuh, jika berlangsung secara lama akan berakibat pada beban fisik yang berat. Keadaan ini sering ditampakkan dalam bentuk gangguan tidur seperti insomnia atau sulit mempertahankan tidur yang nyenyak, disebabkan pikiran terus terjaga memikirkan solusi permasalahan kondisi keuangan. Melalui kualitas tidur yang buruk ini kemudian akan berdampak pada penurunan sistem imun tubuh, dan mengacaukan nafsu makan. Lebih lanjut, kondisi finansial yang buruk sering kali memaksa seseorang untuk mengorbankan kesehatan, seperti memilih makanan murah yang kurang bergizi agar kebutuhan dasar tetap tercukupi. Dengan hal tersebut, *financial well-being* berperan sebagai investasi preventif bagi kesehatan fisik dalam jangka panjang.

## ***B. Financial Behavior***

### **1. Definisi *Financial Behavior***

*Financial Behavior* merupakan suatu kebiasaan, tindakan, dan pola dalam pengambilan keputusan seseorang dalam hal pengelolaan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Hal yang ditekankan dari *financial behavior* ini terletak pada bagaimana individu memperlakukan, meluangkan, dan menggunakan uangnya, yang tidak

hanya mencakup kegiatan sehari-hari seperti belanja dan menabung, tetapi juga perencanaan jangka panjang seperti investasi dan persiapan dana pensiun. Para ahli seperti Suryanto menekankan bahwa perilaku ini pada dasarnya merupakan pola kebiasaan dalam mengelola sumber daya pribadi, sementara itu Nofsinger dan Shefrin membawa perspektif yang lebih mendalam dengan menekankan aspek psikologis dan proses kognitif yang mendahului sebuah keputusan keuangan (Amelia, 2020). Artinya, *financial behavior* bukanlah sekedar tindakan rasional matematis, melainkan juga dipengaruhi oleh emosi, yang optimal.

Lebih lanjut, perilaku keuangan juga dipahami sebagai sebuah bentuk kemampuan individu. Seperti yang diungkapkan oleh Shafarana & Panuntun (2022) *Financial behavior* yang baik mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola keuangannya untuk mengambil keputusan yang tepat sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan. Kemampuan ini kemudian diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang spesifik dan lebih terukur. Menurut Hasibuan et al., tindakan ini meliputi seberapa optimal individu dalam menabung, dan mengatur anggaran (Nathan, 2021). Sementara itu, Perry & Morris memberikan definisi sebagai kecenderungan untuk mengatur, menghemat uang, dan memantau pengeluaran. Melalui hal ini dapat dilihat bahwa indikator dari perilaku keuangan yang positif sangat bermacam-macam, mulai dari yang bersifat disiplin harian (membayar tagihan tepat waktu)

hingga yang bersifat strategis perencanaan tabungan untuk masa depan (Shafarana & Panuntun, 2022).

Xiao (2015) mendefinisikan *financial behavior* sebagai segala bentuk perilaku seseorang yang berkaitan dengan pengaturan keuangan, termasuk pengaturan kredit, dan investasi. Diperkuat oleh Garman & Fogue (2000) yang menekankan bahwa *financial behavior* mencakup seluruh tindakan yang terkait dengan pendapatan, pengeluaran, penyimpanan, peminjaman sumber daya keuangan dalam hidup seseorang. Pandangan yang lebih operasional dikemukakan oleh Beverly (2003) yang menyatakan bahwa *financial behavior* meliputi kegiatan manajemen keuangan sehari-hari seperti membayar tagihan tepat waktu, memantau arus kas, dan menabung untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Lusardi & Mitchell (2014) menekankan aspek aplikatif dengan mengemukakan pendapat bahwa *financial behavior* melibatkan penerapan pengetahuan keuangan melalui kegiatan seperti penganggaran keuangan, menabung, dan merencanakan dana pensiun. Dalam konteks yang lebih terukur, Dew & Xiao (2011) mengidentifikasi bahwa *financial behavior* dapat diukur dengan empat dimensi kunci yaitu, manajemen arus kas, manajemen kredit, tabungan dan investasi, serta pola konsumsi. Robb & Woodyard (2011) melihat *financial behavior* sebagai wujud nyata dari literasi keuangan dalam tindakan,

yang mencakup kebiasaan berbelanja, pola menabung, dan keputusan investasi.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial behavior* atau perilaku keuangan pada hakikatnya merupakan cara seseorang dalam mengelola keuangan, menggunakan, dan mengambil keputusan terkait hal yang berkaitan dengan sumber daya keuangan. Konsep ini tidak hanya meliputi tindakan yang praktis seperti aktivitas menabung, belanja, atau membayar tagihan, melainkan juga mencakup kebiasaan, pola berfikir, dan strategi seseorang dalam hal pengelolaan keuangan sehari-hari. Dengan memahami konsep ini, dapat dilihat bahwa *financial behavior* bukan sekedar jumlah uang yang dimiliki, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang secara konsisten membuat pilihan-pilihan finansial yang bijak untuk mencapai kesejahteraan dan stabilitas finansial dalam jangka panjang.

## **2. Faktor Penyebab**

Wicaksono (2020) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku terhadap pengelolaan keuangannya, sebagai berikut:

### **a. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)**

Sikap keuangan merupakan pendapat, keadaan pikiran, dan penilaian seseorang terhadap keuangannya. Menurut Wicaksono (2020), sikap tersebut adalah bagian penting yang membentuk

perilaku dalam mengelola keuangan. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap uang contohnya seperti, memandang uang sebagai alat yang perlu dikelola dengan baik untuk masa depan, akan cenderung mempunyai *financial behavior* yang baik, seperti konsisten dalam menyisihkan uang untuk ditabung dan menghindari belanja yang tidak diperlukan. Sebaliknya, sikap yang negatif seperti, memandang uang sebagai media untuk memenuhi kesenangan sesaat, akan menyebabkan perilaku konsumtif dan kurangnya dalam perencanaan sumber daya keuangan.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku keuangan (*financial behavior*) seseorang. Seseorang cenderung meniru atau terpengaruh oleh kebiasaan teman di sekitarnya. Jika seseorang dikelilingi dengan teman sebaya yang memiliki kesadaran dalam hal pengelolaan keuangan, maka ia akan termotivasi untuk mengelola keuangannya dengan lebih baik. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang konsumtif dapat mendorong seseorang untuk mengeluarkan uang yang lebih besar dari yang dibutuhkan.

c. Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan menjadi landasan dalam mengambil keputusan keuangan. Pemahaman tentang konsep dasar keuangan seperti penganggaran, tabungan, investasi, dan kredit sangat

mempengaruhi bagaimana seseorang dalam mengelola keuangannya. Semakin baik pengetahuan keuangannya, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang rasional dan lebih terencana. Pengetahuan keuangan juga membantu seseorang dalam menilai risiko dan peluang yang akan dihadapi.

d. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan nafsu, terutama yang terkait dengan hal penggunaan keuangan. Wicaksono (2020) menjelaskan bahwa kontrol diri berperan penting dalam mencegah perilaku impulsif dan konsumtif. Seseorang dengan kontrol diri yang baik cenderung dapat bertahan dengan godaan untuk membeli sesuatu yang tidak diperlukan, membuat anggaran dengan konsisten, dan fokus pada tujuan keuangan jangka panjang.

**3. Dimensi *Financial Behavior***

Dew & Xiao (2011) mengemukakan 4 dimensi dari *Financial Behavior* yaitu sebagai berikut:

a. *Consumtion* (Konsumsi)

Dimensi ini merujuk pada bagaimana pola pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang atau rumah tangga untuk membeli berbagai barang maupun jasa. *Financial Behavior* seseorang dapat dinilai melalui bagaimana cara seseorang melakukan kegiatan

konsumsi, termasuk apa yang dibeli dan alasan dibalik pembelian tersebut.

b. *Cash Flow Management* (Pengelolaan Arus Kas)

Dimensi ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan secara seimbang. Arus kas yang sehat menggambarkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajiban finansialnya tanpa mengalami defisit.

c. *Saving and Investment* (Menabung dan Berinvestasi)

Dimensi ini meliputi kebiasaan seseorang dalam menabung dan berinvestasi. Menabung didefinisikan sebagai bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, sementara itu investasi merupakan mengalokasikan keuangan yang dimiliki dan diharapkan dapat memberikan keuntungan untuk masa depan.

d. *Credit Management* (Pengelolaan Kredit)

Dimensi keempat ini berfokus pada cara seseorang dalam mengelola utang atau kredit. Pengelolaan kredit yang baik berarti menggunakan utang secara bijak tanpa membebani kondisi keuangannya, serta memahami risiko yang akan dialami.

#### 4. Dampak *Financial Behavior*

Dampak dari *financial behavior* menurut Dew & Xiao (2011) dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesejahteraan Finansial

Perilaku keuangan yang baik, seperti pengelolaan arus kas yang konsisten dan hidup sesuai perencanaan anggaran yang dibutuhkan, secara langsung menciptakan ketenangan pikiran dan mengurangi beban stress terkait keuangan, sebab individu merasa mempunyai kontrol yang penuh atas kepemilikan finansialnya dan tidak mudah khawatir mengenai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan tagihan bulanannya.

b. Meminimalkan Risiko Hutang

Melalui pengelolaan kredit yang baik, seperti tidak berutang untuk kebutuhan konsumtif dan selalu membayar tagihan dengan tepat waktu, seseorang terhindar dari bunga yang memberatkan. Sebaliknya jika tidak mampu mengelola kredit dengan baik maka akan menjerat dalam siklus hutang yang memiliki bunga yang besar.

c. Pengambilan Keputusan Keuangan

Pengalaman praktis terkait pengelolaan keuangan secara bijak akan memperdalam pemahaman dalam hal pengetahuan keuangan, membuat seseorang semakin terampil dan percaya diri dalam mengelola keuangan, mengambil peluang untuk berinvestasi, dan mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat.

### ***C. Self-Control***

#### **1. Definisi *Self-Control***

*Self-control* berasal dari gabungan kata *Self* artinya diri, dan *Control* yang memiliki arti pengendalian, sehingga jika digabungkan *self-control* dapat diartikan sebagai pengendalian diri. *Self-control* atau yang dikenal sebagai pengendalian diri, merupakan suatu kondisi dimana seorang individu mempunyai kemampuan untuk menahan kendali atas keinginan, emosi, dan perilaku seseorang secara baik agar mencapai keseimbangan antara diri dengan lingkungan sekitar (Febrianti et al., 2021). Beberapa ahli memiliki pendapat terkait pengertian dari pengendalian diri (*self-control*) ini, pertama pendapat menurut Averill menyebut bahwa pengendalian diri merupakan suatu variabel psikologi yang meliputi kemampuan seseorang dalam memodifikasi perilaku, pengelolaan informasi yang tidak penting dan penting, dan kemampuan seseorang dalam menentukan tindakan yang akan dilakukannya.

Menurut Olds dan Feldman (2004) mendefinisikan bahwa pengendalian diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyesuaikan perilakunya sesuai dengan lingkungan yang ditinggalinya, sehingga tingkah laku seseorang harus menyesuaikan dengan norma sosial yang ada di lingkungannya. Baumeister, R. F & Kathleen D. Vohs (2007) mendefinisikan pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan

atau mengubah respons dalam diri seseorang, terutama untuk menghentikan satu respon dan memulai respon lainnya. Mereka mengartikan self-control itu seperti otot, dapat diperkuat melalui Latihan, tetapi juga dapat mengalami kelelahan *ego depletion* setelah digunakan secara terus menerus.

Ghufron dan Risnawita (2012) memberikan pengertian *self-control* sebagai suatu tindakan mengendalikan perilaku dengan melakukan keputusan yang matang sebelum mengambil keputusan atau bertindak. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Calhoun & Acocella dalam (Sudewi, 2021) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk memanipulasi variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang, menghindari tindakan impulsif yang berbahaya, serta merancang dan mengimplementasikan akibat dari perilaku tersebut. Tangney (2004) menambahkan bahwa kontrol diri dipahami sebagai sumber daya mental yang penting untuk menghindari dan menahan diri dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri.

Lebih lanjut, Stillman & Gailliot (2005) mendefinisikannya sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak sesuai dengan lingkungan. Melalui berbagai definisi dari beberapa para tokoh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-control* atau kontrol diri tidak hanya sekedar pengendalian perilaku lahiriah, melainkan juga meliputi pengaturan emosi, kognisi, dan proses

pengambilan keputusan yang tujuannya untuk membawa seseorang ke arah yang lebih baik.

## 2. Faktor Penyebab

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi *self-control* pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal (Marsela & Supriatna, 2019).

### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor ini meliputi aspek psikologis, faktor biologis, dan kognitif. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

#### 1) Usia dan Tahap Perkembangan

Usia merupakan faktor internal kunci. Marsela & Supriatna (2019) menjelaskan bahwa *self-control* berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan seseorang. Pada masa anak-anak, kontrol diri baru mulai dipelajari, umumnya dipelajari melalui bimbingan langsung dari orang tua. Seiring berjalannya waktu, ketika memasuki usia remaja dan dewasa, mereka mengalami lebih banyak interaksi sosial dan menghadapi berbagai situasi seperti kekecewaan, kegagalan, dan konflik. Pengalaman-pengalaman inilah yang melatih mereka untuk

lebih merespons secara adaptif, sehingga lambat laun kemampuan kontrol diri tersebut muncul dan menguat dari dalam diri individu.

## 2) Kognitif dan Intelektual

Kemampuan kognitif, termasuk pengetahuan dan kesadaran memegang peranan penting. Menurut Baumeister dalam (Marsela & Supriatna, 2019), faktor kognitif berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu tujuan. Individu dengan kemampuan intelektual yang tinggi cenderung dapat memanipulasi perilakunya sendiri melalui proses berfikir. Artinya, seseorang mampu memproses informasi, menganalisis akibat jangka panjang dari suatu tindakan yang dilakukan, dan merencanakan strategi untuk menghindari godaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada *self-control* yang lebih baik.

## 3) Pengetahuan dan Literasi (Khususnya Keuangan)

Pengetahuan yang tepat merupakan dasar bagi *self-control*. Pengetahuan, termasuk literasi keuangan, memberikan kerangka kerja dan kesadaran yang diperlukan untuk membuat keputusan yang terkendali. Misalnya, seorang guru honorer yang memahami prinsip dasar keuangan (seperti manfaat menabung, risiko berhutang, atau pentingnya investasi) akan mempunyai alasan kognitif yang

kuat untuk menahan diri dari pembelian barang yang tidak dibutuhkan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan di sekitar individu. Faktor ini seringkali menjadi katalisator atau penghambat perkembangan *self-control*.

1) Lingkungan Sosial dan Budaya

Individu merupakan produk dari lingkungan dan budayanya. Setiap lingkungan memiliki norma, nilai, dan tekanan sosialnya sendiri yang mempengaruhi bagaimana seseorang mengontrol dirinya.

2) Lingkungan Teknologi

Faktor eksternal kontemporer, yang sangat relevan saat ini adalah perkembangan teknologi finansial. Fitriyani & Susilawati (2025) dalam penelitiannya pada Generasi Z di era *cashless society* mengungkap bahwa kemudahan transaksi digital menciptakan “jarak psikologis”. Saat menggunakan uang digital, individu tidak merasakan sensasi fisik uang berkurang, sehingga lebih mudah terjerumus dalam pembelian tidak terkendali. Lingkungan yang dipenuhi dengan iklan digital, promo, dan fitur “*buy now, pay later*” merupakan tantangan berat bagi *self-control*.

### 3) Lingkungan Kerja

Sebagai guru honorer, faktor seperti: stabilitas pendapatan (gaji bulanan), stress dan beban kerja, dapat mempengaruhi *self-control*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-control* bukanlah suatu trait yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses interaksi yang dinamis antara faktor internal (usia, kognisi, dan pengetahuan) dengan faktor eksternal (seperti pola asuh, lingkungan sosial, kerja).

### 3. Dimensi *Self-Control*

Terdapat 3 dimensi dari *Self-Control* menurut Averill (1973) meliputi 3 dimensi utama: kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).

#### a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku didefinisikan sebagai suatu kesiapan tersedianya respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu kondisi yang tidak nyaman. Pada dimensi ini terfokus pada bagaimana cara individu dalam mengatur tindakannya. Dalam dimensi kontrol perilaku Averill membagi menjadi dua komponen penting yaitu, kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan menyesuaikan rangsangan. Kemampuan mengatur pelaksanaan mengacu pada kapasitas seseorang untuk menentukan siapa yang mengendalikan suatu

keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan dari luar dengan menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengatur proses berfikir, memberikan penjelasan, serta memberi makna pada suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologis seseorang atau mengurangi tekanan. Dimensi ini berfokus pada tingkatan mental dan persepsi, di mana seseorang tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga secara aktif memprosesnya untuk memberikan makna yang mengurangi dampak negatif.

c. Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Kontrol keputusan adalah kemampuan seseorang untuk memilih akibat atau suatu tindakan dengan didasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui oleh seseorang. Dimensi ini berfokus pada kemandirian dan kebebasan seseorang dalam menentukan keputusannya. *Self-control* dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan baik ketika seseorang mempunyai kesempatan, kebebasan, dan kemungkinan dalam memilih diantara berbagai tindakan yang dipilih. Kontrol keputusan membuat seseorang dapat merasa mempunyai kendali atas hidupnya dengan menentukan keputusan yang sesuai dengan nilai yang dianut. Dalam hal ini, kemampuan dalam memilih bukan hanya tentang hasil akhir,

melainkan juga terkait proses pengambilan keputusan itu sendiri yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab individu.

#### **4. Dampak *Self-Control***

##### **a. Mengurangi Dampak Negatif Stres dan Tekanan Psikologis**

Averill (2011) berpendapat bahwa kemampuan untuk mempersepsikan kontrol baik secara perilaku, kognitif, maupun keputusan atas suatu situasi yang tidak menyenangkan akan secara langsung mengurangi respon stress psikologis dan fisik seseorang. Ketika seseorang merasa mempunyai kendali, ancaman yang dirasakan dari situasi tersebut menjadi berkurang.

##### **b. Proses Pengambilan Keputusan**

Dalam keadaan stress tinggi tanpa kontrol, fungsi eksekutif otak (seperti perencanaan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan) seringkali menurun. Sebaliknya, persepsi akan kontrol diri membantu mempertahankan fungsi otak ini. Seseorang dapat berpikir lebih jernih dan rasional sebab mereka tidak terbebani oleh perasaan panik.

##### **c. Kemampuan Beradaptasi**

Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi dianggap mudah untuk beradaptasi. Mereka tidak hanya pasif dalam menerima tekanan, melainkan aktif terlibat dalam mengelola persepsi mereka sendiri dan lingkungan.

## D. Kajian Keislaman

### 1. *Financial Well-being*

*Financial well-being* dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan kecukupan materi, tetapi juga mencakup rasa tenang, aman, dan keberkahan dalam kehidupan finansial. *Financial Well-being* dipandang sebagai kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak tanpa mengalami tekanan ekonomi yang berlebihan serta tetap memiliki ketenangan batin.

Allah SWT berfirman dalam QS. Quraisy ayat 3–4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (۳) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ هَ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ (۴)

Artinya:

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan nikmat Allah berupa terpenuhinya kebutuhan pangan dan rasa aman sebagai dasar kesejahteraan hidup manusia. Kesejahteraan tidak hanya diukur dari banyaknya harta, tetapi juga dari adanya rasa aman, ketenangan, dan kecukupan dalam menjalani kehidupan (Shihab, 2005).

*Financial well-being* juga berkaitan dengan konsep *qana’ah* dan rasa syukur terhadap rezeki yang diperoleh. Individu yang memiliki

kesejahteraan finansial akan merasa lebih tenang, mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta tidak terus-menerus merasa kekurangan (Rohman, 2026). Dalam penelitian ini, *financial well-being* pada guru honorer dapat dilihat dari kemampuan mereka menjalani kehidupan finansial secara stabil, merasa cukup terhadap pendapatan yang dimiliki, serta memiliki rasa aman terhadap kondisi ekonominya.

## 2. *Financial Behavior*

*Financial behavior* dalam Islam berkaitan dengan perilaku individu dalam mengelola harta secara bijaksana, seimbang, dan tidak berlebihan. Islam mengajarkan bahwa harta merupakan amanah dari Allah SWT yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, perilaku keuangan yang baik mencerminkan sikap syukur, kehati-hatian, serta kemampuan menghindari pemborosan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya :

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”*

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat tersebut menegaskan pentingnya sikap moderat dalam penggunaan harta. Islam melarang perilaku boros (*israf*) maupun terlalu pelit, karena

keduanya menunjukkan ketidakseimbangan dalam mengelola rezeki yang diberikan Allah SWT. Sikap pertengahan atau keseimbangan menjadi prinsip utama dalam perilaku finansial seorang muslim (Shihab, 2005).

Perilaku keuangan yang baik mencakup kemampuan menyusun prioritas kebutuhan, menabung, mengatur pengeluaran, dan menggunakan pendapatan secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, *financial behavior* pada guru honorer dapat tercermin melalui kemampuan mengelola pendapatan yang terbatas agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup secara optimal dan terhindar dari perilaku konsumtif.

### 3. *Self-Control*

Konsep *self-control* dalam Islam berkaitan erat dengan kemampuan individu mengendalikan hawa nafsu, emosi, serta perilaku agar tetap berada dalam batas yang diridhai Allah SWT. Pengendalian diri menjadi salah satu ciri manusia yang beriman karena individu mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam perspektif psikologi Islam, *self-control* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menahan impuls, tetapi juga kemampuan mengarahkan diri menuju perilaku yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syams ayat 7–10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ  
دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya :

*“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”*

Menurut tafsir M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi melakukan kebaikan maupun keburukan. Akan tetapi, manusia diberikan kemampuan untuk mengendalikan dirinya melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sehingga mampu mengarahkan perilaku menuju hal-hal positif. Individu yang mampu mengendalikan hawa nafsunya akan lebih mudah mengatur tindakan dan keputusan secara bijaksana (Shihab, 2005).

Dalam konteks penelitian ini, *self-control* tercermin pada kemampuan guru honorer dalam menahan perilaku impulsif, mengontrol pengeluaran yang tidak diperlukan, serta mampu memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan. Dengan demikian, *self-control* menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan terarah.

### E. Pengaruh Antar Variabel

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2023) tentang jenis-jenis variabel dalam penelitian, pengaruh *self-control*, terhadap *financial well-being* dalam penelitian ini membentuk suatu proses hubungan yang tidak langsung, artinya dalam proses hubungan variabel independen pada variabel dependen membutuhkan jembatan yang dinamakan variabel mediasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-control* merupakan salah satu prediktor paling konsisten dari *financial well-being*. Devina (2021) menemukan bahwa individu dengan tingkat *self-control* tinggi memiliki kecemasan finansial yang lebih rendah, mampu mengelola pengeluaran tidak terduga, serta lebih percaya diri dalam kondisi keuangannya (Devina, 2021). *Self-control* melindungi individu dari perilaku impulsif yang tidak terkontrol, ataupun pengambilan keputusan keuangan tanpa perhitungan risiko. Dengan demikian, *self-control* berperan sebagai mekanisme regulasi internal yang memastikan perilaku keuangan selaras dengan tujuan finansial jangka panjang

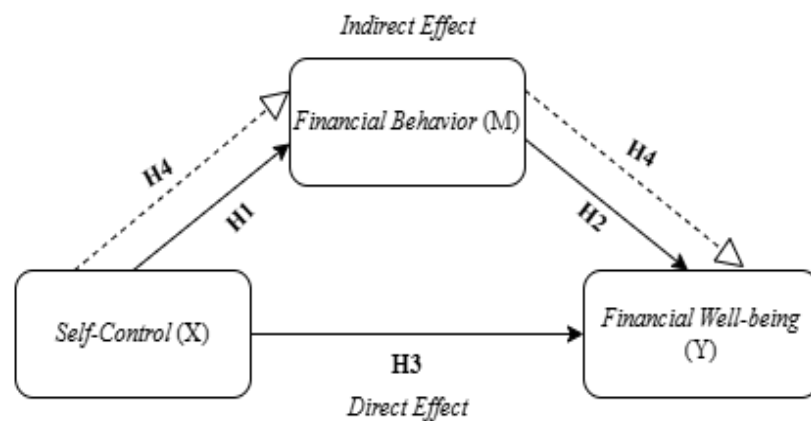
Dalam hal ini *financial behavior* berperan sebagai variabel mediasi untuk menghubungkan kedua variabel tersebut. Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa tingkat *self-control* seseorang akan menentukan kualitas perilaku keuangannya (*financial behavior*). Seseorang dengan *self-control* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang disiplin,

seperti mampu membuat perencanaan keuangan, menunda kepuasan sesaat untuk tujuan jangka panjang, dan menghindari hutang konsumtif.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) yang positif ini yang kemudian secara langsung berkontribusi kepada terwujudnya kesejahteraan finansial (*financial well-being*) yaitu suatu kondisi di mana seseorang merasa aman, tenang, dan memiliki kebebasan kendali atas kondisi keuangan yang dimiliki saat ini dan di masa depan.

### E. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengasumsikan bahwa *self-control* mempengaruhi *financial well-being* secara langsung maupun tidak langsung melalui *financial behavior* sebagai variabel mediasi.

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* yang dimediasi oleh *financial behavior* pada guru honorer di Yayasan An-Nur Bululawang Malang.

Adapun rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) H1 : Terdapat pengaruh *Self-control* dan signifikan terhadap *financial Behavior*.
- 2) H2 : *Financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*
- 3) H3 : *Self-Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*.
- 4) H4 : *Financial behavior* secara signifikan memediasi pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif jenis *Explanatory Research*. Metode ini diartikan oleh Darwin, et al (2021) sebagai sebuah pendekatan yang menyajikan data penelitian secara numerik dan diawali dengan perumusan hipotesis yang kemudian diuji melalui langkah-langkah yang tersusun secara sistematis (Priadana, 2021). Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh antara *self-control* terhadap *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang dengan *financial behavior* sebagai mediator.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan oleh Kuncoro (2018) sebagai karakteristik yang membedakan suatu penelitian dengan penelitian lainnya. Sementara itu, Pandey (2015) menambahkan bahwa variabel merupakan suatu konsep yang dapat memiliki nilai kuantitatif yang berbeda-beda (Pandey, 2015).

Sugiyono, (2023) membagi variabel penelitian menjadi lima macam berdasarkan hubungannya, di mana penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel mediasi. Variabel bebas atau independent merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen). Sementara itu, variabel mediasi merupakan variabel yang menjadi jembatan hubungan tidak langsung di antara variabel independent dan dependen, Berdasarkan kerangka ini, penelitian ini, *self-*

*control* ditetapkan sebagai variabel bebas, *financial well-being* sebagai variabel terikat, dan *financial behavior* sebagai variabel mediasi yang menghubungkan keduanya.

### **C. Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *self-control* yang berposisi sebagai variabel bebas (X), *financial behavior* sebagai variabel mediasi, dan *financial well-being* sebagai variabel terikat (Y). Adapun terdapat definisi operasional dari setiap variabel sebagai berikut:

#### **1. *Self-Control***

*Self-Control* sebagai pandangan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengelola situasi atau emosi, yang diukur menggunakan skala *Self-control Scale* melalui tiga dimensi: (a) kontrol perilaku, yaitu keyakinan akan kemampuan melakukan tindakan langsung, (b) kontrol kognitif, yaitu kemampuan mengatur interpretasi mental, (c) kontrol keputusan, yaitu keyakinan akan adanya pilihan dan opsi.

#### **2. *Financial Behavior***

*Financial behavior* (Perilaku Keuangan) didefinisikan secara operasional sebagai kebiasaan dan tindakan individu dalam mengelola keuangan yang diukur melalui empat dimensi: (1) Pengelolaan Arus Kas, (2) Menabung dan Berinvestasi, (3) Penggunaan Kredit dan Utang, serta (4) Perencanaan Keuangan Masa Depan.

### **3. *Financial Well-being***

*Financial Well-Being* didefinisikan secara operasional sebagai persepsi subjektif individu terhadap kondisi keuangannya yang dicirikan oleh perasaan memiliki kendali, bebas dari kekhawatiran, dan kepuasan akan kemampuan dalam memenuhi kewajiban serta tujuan keuangan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan *InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale* yang dikembangkan oleh Prawitz et al. (2006), yang terdiri dari 8 item pernyataan.

## **D. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling***

### **1. Populasi**

Populasi penelitian merujuk pada sekelompok subjek yang memenuhi kriteria inklusi studi, yang temuan-temuannya nantinya akan dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, populasi yang ditetapkan adalah seluruh guru honorer yang berjumlah 180 orang di Yayasan An-Nur Bululawang Malang. Pemilihan populasi tersebut didasarkan atas kesesuaian karakteristiknya dengan fokus penelitian serta diyakini kemampuannya untuk merepresentasikan data yang akan dibutuhkan.

### **2. Sampel dan Teknik *Sampling***

Sampel didefinisikan sebagai perwakilan dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. *Non-Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Berbeda dengan *probability sampling*, pemilihan sampel pada metode ini tidak didasarkan pada prinsip acak atau perhitungan probabilitas, melainkan pada pertimbangan subjektif peneliti, kemudahan akses, atau kriteria tertentu yang ditetapkan (Fachreza et al., 2024).

Adapun jenis *non probability* yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan

sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuesioner penelitian disebarikan kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penentuan ukuran sampel menggunakan *purposive sampling* (sampling bertujuan) yaitu menyebarkan kepada seluruh populasi di tempat penelitian apabila jumlah sampel memenuhi kriteria (Sukmawati, 2015).

Dalam penentuan sampel, jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 guru honorer yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun Kriteria populasi yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Responden merupakan guru honorer murni, yaitu guru yang berstatus non-ASN dan tidak memiliki status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).
- b) Responden aktif mengajar di lembaga pendidikan tempat penelitian dilaksanakan (Yayasan An-Nur Bululawang).

#### **E. Instrumen Pengukuran**

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner yang butir-butir pertanyaannya diadaptasi dari instrumen penelitian terdahulu. Skala pada variabel *self-control* menggunakan skala SCS (*Self-control Scale*) yang disusun oleh Averil dan telah diadaptasi dalam Bahasa

Indonesia oleh penelitian Restu dan Susilawati (2025) yang terdiri dari 10 item pernyataan. Peneliti mengadaptasi skala SCS yang telah disusun oleh Restu dan Susilawati (2025), karena memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik, selain itu tahun adaptasi skala ini masih baru yaitu pada tahun 2025.

**Tabel 3. 1 Blue Print Self-control**

No	Dimensi	Indikator	No Item		Total	%
			F	UF		
1	<i>Behavior Control</i>	Kemampuan pengendalian diri dalam berbelanja	1, 2, 3	-	3	30%
2	<i>Cognitive Control</i>	Kemampuan untuk mempersiapkan strategi dan rencana keuangan	6, 9, 4, 7	-	4	40%
3	<i>Decisional Control</i>	Kemampuan individu untuk membuat keputusan keuangan	10, 5, 8	-	3	30%
<b>Total</b>					<b>10</b>	<b>100%</b>

Untuk mengukur *financial behavior*, peneliti menggunakan instrument *Financial Behavior Scale* (FBS) yang telah diadaptasi ke dalam

Bahasa Indonesia oleh Zulmi Ramdhani pada tahun 2022. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan dimensi dari teori yang dikemukakan oleh Dew & Xiao (2011). Adapun *blue print* dari instrument tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 2 Blue Print Financial Behavior**

No	Dimensi	Indikator	No Item		Total	%
			F	UF		
1	<i>Consumption</i>	Kemampuan individu dalam mengelola pengeluaran	11,1,3	-	3	27,27%
2	<i>Cash and Flow</i>	Kemampuan individu dalam mengelola arus masuk dan keluar	6,5,4	-	3	27,27%
3	<i>Saving and Investment</i>	Kemampuan individu dalam membangun kebiasaan menabung	2,8,10	-	3	27,27%
4	<i>Credit Management</i>	Kemampuan individu dalam mengelola pinjaman	5,7	-	3	18,18%
<b>Total</b>					<b>12</b>	<b>100%</b>

Selanjutnya untuk mengukur *financial well-being*, peneliti menggunakan instrument *In Charge Financial Distress/Financial Well-being Scale* (IFDFWS) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh penelitian Khalisah Nauradini. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan dimensi dari teori yang dikemukakan oleh Prawitz (2006). Adapun *blue print* dari instrument tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 3 Blue Print Financial Well-being**

No	Dimensi	Indikator	No Item		Total	%
			F	UF		
1	<i>financial well-being</i>	Penilaian individu terhadap kecukupan dan keadaan finansialnya saat ini	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	-	8	100%
		<b>Total</b>			<b>8</b>	<b>100%</b>

## F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan serangkaian prosedur dalam melakukan suatu penelitian untuk memastikan bahwa setiap butir item pernyataan dalam konstruk benar-benar mengukur dimensi yang diukur secara tepat. Sebuah konstruk dinyatakan valid apabila alat ukur tersebut mampu mengungkap dengan akurat hal-hal yang dimaksudkan untuk

diukur(Purwanto, 2018). Berdasarkan hal tersebut, uji validitas terhadap masing-masing instrumen, peneliti menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah salah satu metode statistik dalam analisis faktor yang digunakan untuk menguji apakah sejumlah variabel indikator benar-benar mengukur variabel laten (faktor) yang telah ditetapkan sebelumnya(Haqiqi, 2025). Dalam menguji validitas item, indikator suatu item dinyatakan valid adalah apabila memenuhi indeks ketepatan model *Comparative Fit Indices* (CFI), *Tucker Lewis Index* (TLI) diatas 0,90, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) <0,08 serta memiliki nilai *loading factor* diatas 0,4(Herwin, 2023).

Adapun hasil uji validitas pada ketiga skala yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala *Financial Well-being***

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Financial Well-being</i>	Item 1	0.829	Valid
	Item 2	0.958	Valid
	Item 3	0.907	Valid
	Item 4	0.666	Valid
	Item 5	0.754	Valid
	Item 6	0.831	Valid
	Item 7	0.703	Valid
	Item 8	0.891	Valid

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap skala *Financial Well-Being*, diperoleh bahwa model pengukuran memiliki goodness of fit yang baik dengan nilai CFI = 0.988, TLI = 0.976, RMSEA = 0.079, dan SRMR = 0.034. Selain itu, seluruh indikator memiliki nilai *factor loading* di atas 0.40. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pada skala *Financial Well-Being* valid dan dapat digunakan dalam penelitian utama.

**Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala *Financial Behavior***

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Consumption</i>	Item 1	0.610	Valid
	Item 2	0.784	Valid
	Item 3	0.600	Valid
<i>Cash Flow Management</i>	Item 4	0.764	Valid
	Item 5	0.352	Tidak Valid
	Item 6	0.741	Valid
<i>Saving and Investment</i>	Item 7	0.717	Valid
	Item 8	0.731	Valid
	Item 9	0.300	Tidak Valid
<i>Credit Management</i>	Item 10	0.371	Tidak Valid
	Item 11	0.768	Valid
	Item 12	0,902	Valid
	Item 13	0,612	Valid

Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) skala *Financial Behavior* menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Comparative Fit Index* (CFI) sebesar 0,947 dan *Tucker-Lewis Index*

(TLI) sebesar 0,90 yang berada di atas batas kriteria 0,90 sehingga menunjukkan *good fit*. Selain itu, nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0,05 menunjukkan tingkat kesalahan aproksimasi yang masih berada dalam kategori dapat diterima ( $<0,08$ ), sementara nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0,079 masih berada dalam batas penerimaan model. Hasil analisis *factor loading* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading yang signifikan ( $p < 0,001$ ) dengan nilai *standardized loading* berkisar antara 0,300 hingga 0,902, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut secara umum mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Untuk item yang memiliki nilai *factor loading*  $< 0,50$  dieliminasi seperti item 5, item 9, dan item 10. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini dapat dinyatakan memiliki tingkat kecocokan yang baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas *Self-Control***

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Behavior Control</i>	Item 1	0.542	Valid
	Item 2	0.829	Valid
	Item 3	0.634	Valid
<i>Cognitive Control</i>	Item 6	0.508	Valid
	Item 7	0.625	Valid
	Item 4	0.636	Valid
	Item 9	0.677	Valid
<i>Decisional Control</i>	Item 10	0.628	Valid
	Item 8	0.584	Valid
	Item 5	0.609	Valid

Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) skala *Self-Control* menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Comparative Fit Index* (CFI) sebesar 0,952 dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) sebesar 0,926 yang berada di atas kriteria 0,90 sehingga menunjukkan bahwa model memiliki *good fit*. Selain itu, nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0,070 menunjukkan tingkat kesalahan aproksimasi yang masih berada dalam kategori dapat diterima (<0,08), dan nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0,059 juga berada di bawah batas 0,08 yang menunjukkan kecocokan model yang baik. Hasil analisis *factor loading* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading

yang signifikan ( $p < 0,001$ ) dengan nilai *standardized loading* berkisar antara 0,508 hingga 0,829, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur secara memadai. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini dapat dinyatakan memiliki tingkat kecocokan yang baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu konstruk dalam penelitian untuk mengukur variabel yang menjadi fokus studi. Kriteria reliabilitas terpenuhi apabila konstruk tersebut menghasilkan data yang konsisten dan menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi waktu diujikan kembali pada kelompok responden yang sama dalam kondisi yang mirip. Standar reliabilitas dianggap optimal apabila mencapai koefisien 0,80 yang mengindikasikan bahwa instrument tersebut telah memenuhi standar tinggi.

Keandalan suatu instrumen penelitian, seperti esai, angket, atau kuesioner, dapat diuji dengan menerapkan metode *Alpha Cronbach's* (Yusup, 2018). Interpretasi terhadap nilai *Alpha Cronbach's* dikategorikan sebagai berikut: nilai antara 0,70 hingga 0,90 menunjukkan reliabilitas tinggi, rentang 0,50 hingga 0,70 menunjukkan reliabilitas moderat, dan nilai di bawah 0,50 menunjukkan reliabilitas rendah. Menurut Raharjanti, sebuah kuesioner dapat dinyatakan reliabel

jika nilai *Alpha Cronbach's* yang diperoleh melebihi 0,6(Widiasih et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan harus memiliki konsistensi yang sangat baik dalam mengukur masing-masing konstruk, dimana semua item awal tetap dipertahankan karena terbukti konsisten mengukur variabel yang dimaksudkan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian.

**Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Nama Skala</b>	<b><i>Chronbach's Alpha</i></b>	<b>Keterangan</b>
<i>Financial Well-being</i>	0,939	Reliabel
<i>Financial Behavior</i>	0,851	Reliabel
<i>Self-Control</i>	0,841	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh skala dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing skala yang berada di atas kriteria minimum 0,70. Skala *Financial Well-being* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,939, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Selanjutnya, skala *Financial Behavior* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,806, dan skala *Self-Control* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,841, yang keduanya termasuk dalam kategori reliabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa seluruh skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

## G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*). Seluruh proses analisis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Microsoft Excell* dan *JASP 0.19.0*. Tahapan analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Deskriptif

Fungsi dari analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu untuk menyajikan data mentah yang telah didapatkan. Penyajian data tersebut diwujudkan melalui serangkaian tahapan analisis sebagai berikut:

- a. Mencari nilai mean hipotetik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \cdot \Sigma \text{Item}$$

**Keterangan:**

M = Mean hipotetik

i max = Skor tertinggi item

i min = Skor terendah item

$\Sigma \text{Item}$  = Jumlah item dalam suatu konstruk

- b. Mencari nilai mean empirik dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma \text{skor subjek}}{\Sigma \text{subjek}}$$

**Keterangan:**

M = Mean empirik

$\Sigma$  skor subjek = Jumlah skor semua subjek

$\Sigma$  subjek = Jumlah subjek dalam suatu penelitian

- c. Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = i \text{ max} - i \text{ min} : 6$$

**Keterangan:**

SD = Standar deviasi

i max = Skor tertinggi item

i min = Skor terendah item

- d. Melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat masing-masing konstruk penelitian dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 3. 8 Norma Kategorisasi**

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi atau analisis jalur (*path analysis*) untuk memastikan bahwa hasil estimasi model bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov apabila jumlah sampel besar ( $>50$ ) dan Uji Shapiro Wilk apabila jumlah sampel kecil ( $<50$ ). Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (sig.)  $> 0,05$  (Wardhana, 2024). Selain itu, dapat juga digunakan grafik histogram atau *Q-Q Plot* untuk melihat visualisasi distribusi data.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Pada penelitian ini, pengujian linearitas dilakukan menggunakan fitur *plots* pada *software* JASP versi 0.19.0 dengan melihat pola penyebaran data pada grafik hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila titik-titik pada grafik residual menyebar mengikuti arah garis diagonal atau membentuk pola yang cenderung lurus serta tidak menunjukkan pola penyimpangan tertentu. Sebaliknya, apabila titik-titik menyebar secara acak dan membentuk pola melengkung atau pola tertentu, maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak linear (Wardhana, 2024).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

Alat ukur yang digunakan adalah Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model dinyatakan bebas multikolinearitas jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ .

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidakkonsistenan *variance* dari *residual (error term)* pada semua observasi (Bagaskara et al., 2020). Dalam kaitan yang lebih spesifik, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana *variance residual* tidak konstan antar observasi, yang merupakan pelanggaran terhadap salah satu asumsi dasar regresi linear klasik, yaitu homoskedastisitas (di mana *variance residual* harus tetap sama untuk semua observasi).

Uji heterokedastisitas dapat diuji dengan metode plot *residual vs. predicted* dalam JASP merupakan teknik visual yang *powerfull* untuk mendeteksi apakah *variance residual* dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Dalam analisis ini, kita memplot nilai prediksi (*fitted values*) pada sumbu X terhadap residual pada sumbu Y, dimana pola sebaran titik-titik yang terbentuk akan mengindikasikan adanya heteroskedastisitas atau tidak. Idealnya, dalam kondisi homoskedastisitas, titik-titik residual akan tersebar secara acak dan membentuk pola seperti "pita" horizontal tanpa menunjukkan bentuk

tertentu di sekitar garis nol, yang berarti *variance residual* stabil across semua nilai prediksi. Sebaliknya, jika titik-titik residual membentuk pola tertentu seperti corong (melebar atau menyempit seiring perubahan nilai prediksi), kurva, atau tren yang sistematis, maka ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas yang dapat mengancam keakuratan standar error dan uji signifikansi dalam model regresi.

### 3. Analisis *Partial Least Squares Structural Equation Model*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji hubungan antar variabel, termasuk efek mediasi sebagaimana dihipotesiskan. Teknik analisis yang digunakan mengacu pada prosedur yang dikembangkan oleh Preacher & Hayes (2008) untuk pengujian efek tidak langsung (*indirect effects*), dengan mengaplikasikan metode *path analysis* berbasis SEM melalui perangkat lunak JASP.

Dalam kerangka PLS-SEM, *path analysis* merupakan kasus khusus ketika semua variabel yang dilibatkan bersifat teramati (*observed/manifest variables*). Metode ini memungkinkan peneliti tidak hanya menguji hubungan langsung antar variabel, tetapi juga mengidentifikasi efek tidak langsung (*indirect effects*) yang bekerja melalui variabel mediasi (*intervening*). Dengan demikian, analisis yang

dihasilkan lebih mendalam dibandingkan regresi berganda konvensional.(Wardhana, 2024).

Proses analisis PLS-SEM dimulai dengan perancangan model berdasarkan teori yang relevan (model spesifikasi), dilanjutkan dengan pembuatan diagram jalur untuk menggambarkan hubungan antar konstruk laten dan indikatornya, pengumpulan data, estimasi parameter model menggunakan perangkat lunak statistik seperti JASP, pengujian kecocokan model melalui berbagai indeks fit, dan diakhiri dengan interpretasi hasil yang mencakup efek langsung, efek tidak langsung, serta efek total antar konstruk:

- a. Mencari hubungan X terhadap M

$$M = i_1 + aX + e_1$$

**Keterangan:**

M = Variabel Mediator

$i_1$  = Konstanta persamaan 1

a = Koefisien  $X \rightarrow M$  (jalur a)

X = Variabel independent

$e_1$  = *Error term* persamaan 1

- b. Mencari hubungan X dan M terhadap Y

$$Y = i_2 + c'X + bM + e_2$$

**Keterangan :**

Y = Variabel Dependen (*Financial Well-Being*)

$i_2$  = *Intercept*/konstanta persamaan 2

$c'$  = Koefisien *direct effect*  $X \rightarrow Y$  (*Path c'*)

$b$  = Koefisien  $M \rightarrow Y$  (*Path b*)

$e_2$  = *Error term* persamaan 2

c. Mencari efek total x terhadap y

$$Y = i_3 + cX + e_3$$

**Keterangan :**

$c$  = Koefisien *total effect* X terhadap Y (*Path c*)

$i_3$  = *Intercept*/konstanta persamaan 3

$e_3$  = *Error term* persamaan 3

d. Mencari rumus *Indirect effect* (efek mediasi):

$$\text{Indirect effect} = a \times b$$

e. Mencari rumus *Direct effect* (efek langsung):

$$\text{Direct Effect} = c'$$

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Yayasan An Nur Bululawang yang beralamat di Jl. Diponegoro IV/262, Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Yayasan An Nur merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan formal di bawah naungan yayasan. Lembaga ini berperan dalam memberikan layanan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah pengelolaan yayasan, Yayasan An Nur Bululawang memiliki tenaga pendidik yang terdiri dari guru tetap yayasan dan guru honorer. Guru honorer memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan proses pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta pelaksanaan berbagai program akademik dan non-akademik yang diselenggarakan oleh sekolah. Keberadaan guru honorer menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di lingkungan yayasan.

Dalam praktiknya, guru honorer tidak hanya bertugas melaksanakan kegiatan pengajaran, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas lain seperti kegiatan administrasi pendidikan, pembinaan siswa, serta kegiatan

keagamaan yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan berbasis Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru honorer memiliki tanggung jawab yang cukup kompleks dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan di lingkungan yayasan.

Namun demikian, status sebagai guru honorer sering kali berkaitan dengan kondisi pendapatan yang relatif terbatas dibandingkan dengan guru yang berstatus tetap atau pegawai negeri. Kondisi tersebut menjadikan aspek pengelolaan keuangan pribadi sebagai faktor yang penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan finansial para guru honorer. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam mengendalikan diri (*self-control*) serta perilaku dalam mengelola keuangan (*financial behavior*) menjadi aspek yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan kesejahteraan finansial (*financial well-being*).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Yayasan An Nur Bululawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* pada guru honorer dengan *financial behavior* sebagai variabel mediasi. Lingkungan yayasan yang memiliki jumlah guru honorer dengan latar belakang ekonomi yang beragam memberikan konteks yang relevan untuk memahami hubungan antara pengendalian diri, perilaku keuangan, dan tingkat kesejahteraan finansial individu.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan An Nur Bululawang yang beralamat di Jl. Diponegoro IV/262, Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Oktober 2025 hingga Maret 2026. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra-penelitian melalui wawancara pada tanggal 13 Oktober 2025 kepada salah satu guru honorer di Yayasan An Nur Bululawang. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kesejahteraan finansial guru honorer serta bagaimana mereka mengelola keuangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian (pilot study) dengan menyebarkan kuesioner kepada guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) An-Nur Bululawang pada tanggal 25 Februari 2026. Uji coba instrumen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejelasan item pernyataan serta menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama.

Setelah instrumen dinyatakan layak digunakan, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket penelitian secara langsung kepada responden yang merupakan guru honorer di Yayasan An Nur Bululawang pada tanggal 1 hingga 5 Maret 2026. Angket yang telah diisi oleh responden kemudian dikumpulkan dan selanjutnya digunakan sebagai data penelitian untuk dianalisis guna mengetahui pengaruh *self-*

*control* terhadap *financial well-being* dengan *financial behavior* sebagai variabel mediasi.

### C. Data Demografis Penelitian

Pada penelitian ini, data demografis yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, status pernikahan, jenjang pendidikan tempat mengajar, serta tingkat gaji dari setiap subjek penelitian. Jumlah seluruh subjek dalam penelitian ini adalah 180 orang yang terdiri dari guru honorer laki-laki dan perempuan, dengan status menikah maupun belum menikah. Subjek penelitian merupakan guru honorer yang mengajar di bawah naungan Yayasan An-Nur, yang tersebar pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, variasi tingkat gaji subjek dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu kurang dari Rp500.000, Rp500.001–Rp700.000, Rp700.001–Rp900.000, dan lebih dari Rp900.001. Berikut merupakan rincian data demografis dalam penelitian ini:

#### 1. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 4.1 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	102	56,7%
Perempuan	78	43,3%
Total	180	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian adalah guru honorer berjenis kelamin laki-laki sebanyak 102 orang (56,7%), sedangkan guru honorer perempuan berjumlah 78 orang (43,3%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki, meskipun proporsi perempuan juga cukup representatif.

Komposisi ini mengindikasikan bahwa distribusi jenis kelamin dalam penelitian relatif seimbang, sehingga memungkinkan adanya variasi perspektif berdasarkan perbedaan gender. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup komprehensif terkait kondisi subjek penelitian tanpa bias yang terlalu dominan pada salah satu kelompok jenis kelamin.

## 2. Data Demografis Berdasarkan Status

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan status:

**Tabel 4. 2 Distribusi Subjek Berdasarkan Status**

Status	Jumlah	Presentase
Menikah	96	53,3%
Belum Menikah	84	46,7%
Total	180	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian adalah guru honorer dengan status menikah sebanyak 96 orang (53,3%), sedangkan subjek dengan status belum menikah berjumlah 84 orang (46,7%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini telah menikah, meskipun selisihnya tidak terlalu besar dibandingkan dengan yang belum menikah. Komposisi yang relatif seimbang ini mengindikasikan bahwa penelitian mencakup variasi kondisi kehidupan personal subjek, baik yang telah memiliki tanggung jawab keluarga maupun yang belum.

### 3. Data Demografis Berdasarkan Jenjang Sekolah

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan jenjang sekolah:

**Tabel 4. 3 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenjang Sekolah**

Jenjang	Jumlah	Presentase
SD	20	11,1%
SMP	72	40%
SMA	88	48,9%
Total	180	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian merupakan guru honorer yang mengajar pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 88 orang (48,9%), diikuti oleh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 72 orang (40%), dan jenjang Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20 orang (11,1%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari jenjang pendidikan menengah, khususnya SMA. Sementara itu, proporsi

guru honorer pada jenjang SD relatif lebih sedikit dibandingkan jenjang lainnya.

Distribusi ini mengindikasikan bahwa penelitian lebih banyak merepresentasikan kondisi guru honorer pada jenjang pendidikan menengah, meskipun tetap mencakup variasi dari jenjang dasar hingga menengah atas. Dengan demikian, data yang diperoleh tetap memberikan gambaran yang cukup beragam terkait karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenjang tempat mengajar.

#### 4. Data Demografis Berdasarkan Tingkat Gaji

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan tingkat gaji:

**Tabel 4. 4 Distribusi Subjek Berdasarkan Tingkat Gaji**

Tingkat Gaji	Jumlah	Presentase
<Rp.500.000	6	3,3%
Rp.500.001-Rp.700.000	33	18,3%
Rp.700.001-Rp.900.000	28	15,6%
>Rp.900.001	113	62,8%
Total	180	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki gaji lebih dari Rp.900.001, yaitu sebanyak 113 orang. Selanjutnya, terdapat 33 orang dengan rentang gaji Rp.500.001–Rp.700.000, serta 28 orang pada rentang Rp.700.001–Rp.900.000. Sementara itu, jumlah subjek dengan gaji kurang dari Rp.500.000 relatif paling sedikit, yaitu sebanyak 6 orang.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer dalam penelitian ini berada pada kategori gaji di atas Rp.900.001, sehingga distribusi cenderung tidak merata dan terpusat pada kategori tersebut. Meskipun demikian, penelitian tetap mencakup variasi tingkat gaji yang beragam, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terkait kondisi finansial subjek penelitian.

## D. Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Teknik *Kolmogorov-Smirnov* melalui program software JASP versi 0.19.0. Dasar dari pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu dengan melihat nilai signifikansi *p-value*  $> 0,05$  (Wardhana, 2024). Adapun hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas**

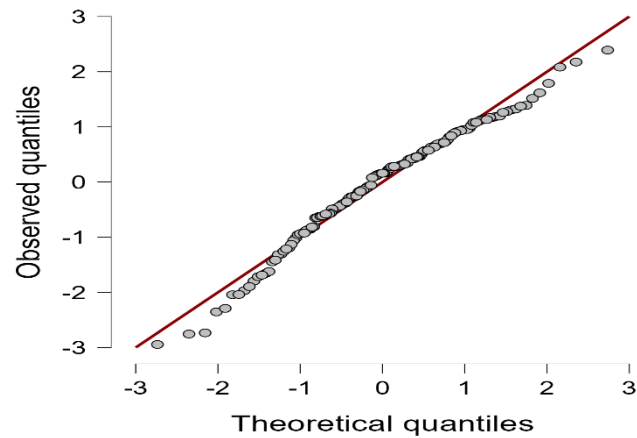
<i>Test</i>	Sig	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	0,203	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi 0,203 yang artinya  $>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi (data normal).

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji linearitas ini akan dianalisis menggunakan *Q-Q Plots* melalui program JASP

0.19.0. for windows. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4. 1 Hasil Uji Linearitas**

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui bahwa sebaran titik-titik residual berada di sekitar garis dan tidak menunjukkan pola tertentu seperti pola melengkung atau membentuk kurva. Artinya menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dalam model penelitian bersifat linear, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat, karena korelasi yang tinggi dapat memengaruhi kestabilan estimasi koefisien regresi. Uji multikolinearitas ini akan dianalisis menggunakan *Colinearity*

*Diagnostics* melalui program *JASP 0.19.0. for windows*. Pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dengan mengacu pada nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

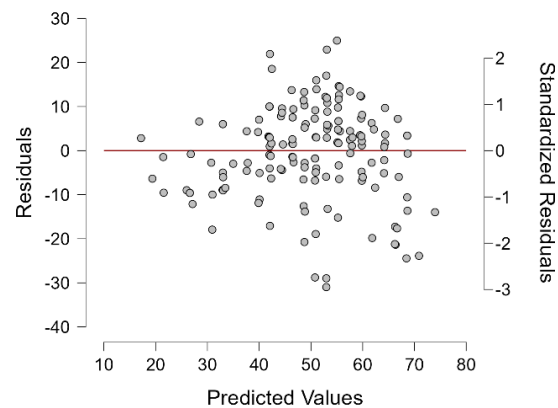
Model	<i>Colinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Self-Control - Financial Behavior</i>	0.916	1.091

Berdasarkan hasil analisis pada kolom *colinearity statistics*, diketahui bahwa variabel *self-control* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,916 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,091. Nilai yang sama juga diperoleh pada variabel *financial behavior*, yaitu *tolerance* sebesar 0,916 dan VIF sebesar 1,091. Dengan demikian, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak pada seluruh nilai prediksi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas

dilakukan dengan melihat *scatterplot* antara nilai residual dan nilai prediksi (*Residuals vs Predicted*) melalui program *JASP 0.19.0. for windows*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui gambar berikut:



**Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastistas**

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar di sekitar garis horizontal pada nilai nol dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, ataupun pola bergelombang. Sebaran titik juga tampak relatif acak di sepanjang nilai prediksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan pada berbagai nilai prediksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

## 2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian pada setiap variabel yang diteliti. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui nilai statistik dasar seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Informasi tersebut digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai kecenderungan dan penyebaran data responden, sehingga dapat membantu peneliti memahami kondisi empiris variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lanjutan seperti pengujian hipotesis. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

### a. Gambaran Umum Variabel Penelitian

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>Self-Control</i>	180	15	40	31.417	5.493
<i>Financial Behavior</i>	180	12	39	28.089	5.576
<i>Financial Well-being</i>	180	12	80	49.306	15.979

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 orang pada setiap variabel.

- 1) Variabel *self-control* memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 40 dengan nilai mean sebesar 31,417 serta standar deviasi sebesar 5,493.
- 2) Variabel *financial behavior* menunjukkan nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 39 dengan nilai mean sebesar 28,089 dan standar deviasi sebesar 5,576.
- 3) Variabel *financial well-being* memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 80 dengan nilai mean sebesar 49,306 serta standar deviasi sebesar 15,979.

Hasil ini menggambarkan sebaran data responden pada masing-masing variabel yang diteliti.

#### b. Kategorisasi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tingkat *self-control*, tingkat *financial behavior*, dan tingkat *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang. Hasil dari kategorisasi setiap variabel dijabarkan sebagai berikut:

##### 1) Deskripsi Tingkat *Self-Control*

Tabel kategorisasi data empirik skala *self-control* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 8 Kategorisasi Data *Self-Control***

Variabel	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Std. Deviasi
<i>Self-Control</i>	180	15	40	31.417	5.493

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa secara empirik skala *self-control*, memperoleh skor minimum sebesar 15 dan skor maximum sebesar 40, dengan rata-rata (*mean*) 31,417, serta standar deviasi sebesar 5,493. Melalui hasil tersebut dijadikan pedoman dalam menghitung interval dalam melakukan kategorisasi skor *self-control* pada tingkat rendah, sedang, tinggi. Hasil kategorisasi *self-control* dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

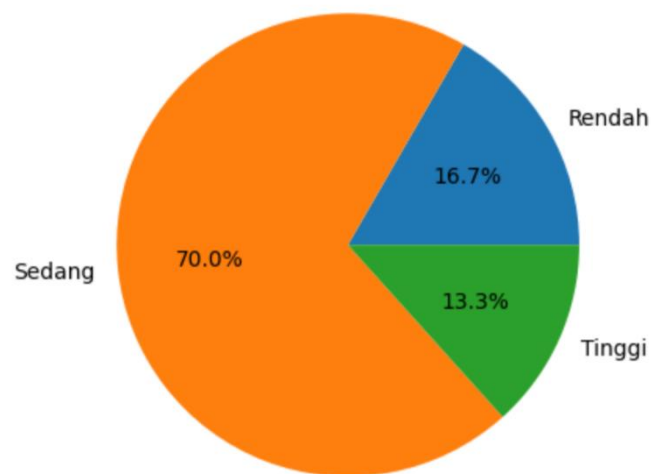
**Tabel 4. 9 Kategorisasi Skor *Self-Control***

Kategori Skor	Klasifikasi
Rendah	$X \leq 25,924$
Sedang	$25,924 \leq X \leq 36,910$
Tinggi	$X > 36,910$

Selanjutnya setelah mengetahui tingkat kategori skor pada masing-masing partisipan, dilanjutkan dengan mencari frekuensi dan presentase. Melalui tabel diatas, maka dapat ditentukan hasil analisis tingkat *self-control* sebagai berikut :

**Tabel 4. 10 Hasil Kategorisasi *Self-Control***

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	30	16,7%
Sedang	126	70%
Tinggi	24	13,3%

**Gambar 4. 3 Kategorisasi *Self-Control***

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *self-control*, diketahui bahwa dari total 180 guru honorer terdapat 30 guru honorer (16,7%) yang berada pada kategori rendah, 126 guru honorer (70%) berada pada kategori sedang, dan 24 guru honorer (13,3%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang memiliki tingkat *self-control* pada kategori

sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum guru honorer Yayasan An-Nur memiliki kemampuan yang cukup dalam mengendalikan diri, meskipun masih terdapat sebagian guru honorer yang memiliki tingkat *self-control* rendah maupun tinggi.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self-control* berdasarkan jenjang sekolah tempat mengajar, peneliti melakukan uji lanjut (*Post Hoc Test*) menggunakan metode *Tukey HSD*. Uji ini dilakukan untuk melihat kelompok jenjang sekolah mana yang memiliki perbedaan signifikan terhadap tingkat *self-control* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang. Adapun hasil uji *Post Hoc Tukey HSD* berdasarkan jenjang sekolah disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Beda *Self-Control* Berdasarkan Jenjang**

Jenjang		P-Tukey
SMP	SMA	0.896
	SD	<.001
SMA	SD	<.001

Berdasarkan hasil uji *Post Hoc Tukey HSD* diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan *self-control* yang signifikan antara guru jenjang SMP dan SMA dengan nilai signifikansi sebesar 0,896 ( $p > 0,05$ ). Namun, terdapat perbedaan *self-control* yang signifikan antara guru jenjang SMP dan SD dengan nilai

signifikansi  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ), serta antara guru jenjang SMA dan SD dengan nilai signifikansi  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru pada jenjang SD memiliki tingkat *self-control* yang berbeda secara signifikan dibandingkan guru pada jenjang SMP dan SMA. Sementara itu, guru SMP dan SMA cenderung memiliki tingkat *self-control* yang relatif sama. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan, tuntutan tugas, maupun kondisi lingkungan kerja pada masing-masing jenjang pendidikan.

Kemudian untuk mengetahui apakah benar terdapat perbedaan tingkat *self-control* berdasarkan rentang gaji, peneliti melakukan uji *One-Way* ANOVA yang ditampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Beda *Self-Control* Berdasarkan Gaji**

Perbandingan Gaji		P-Tukey
>Rp.900.001	Rp500.001–Rp700.000	< .001
	Rp700.001–Rp900.000	0.725
	< Rp500.000	0.345
Rp500.001–Rp700.000	Rp700.001–Rp900.000	<.001
	Rp500.000	0.833
Rp700.001–Rp900.000	Rp500.000	0.178

Berdasarkan hasil uji *Post Hoc Tukey HSD* diketahui bahwa terdapat perbedaan *self-control* yang signifikan antara kelompok gaji >Rp900.001 dengan kelompok gaji Rp500.001–Rp700.000 dengan nilai signifikansi  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara kelompok gaji Rp500.001–Rp700.000 dengan kelompok gaji Rp700.001–Rp900.000 dengan nilai signifikansi  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ).

Sementara itu, tidak ditemukan perbedaan *self-control* yang signifikan pada perbandingan kelompok gaji lainnya karena memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self-control* pada guru honorer cenderung berbeda pada kelompok rentang pendapatan tertentu, namun tidak seluruh kelompok tingkat gaji menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik.

Selanjutnya dilakukan uji beda untuk mengetahui apakah benar terdapat perbedaan tingkat *self-control* berdasarkan status pernikahan yang ditampilkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Beda *Self-Control* Berdasarkan Status**

Status Pernikahan	N	Mean	Sig
Menikah	96	31.57	0.68
Belum Menikah	84	31.24	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,68 ( $p > 0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-control* yang signifikan antara guru honorer yang menikah dan belum menikah. Responden yang menikah memiliki rata-rata *self-control* sebesar 31,57, sedangkan responden yang belum menikah memiliki rata-rata sebesar 31,24.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa status pernikahan tidak menjadi faktor yang membedakan tingkat *self-control* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang. Dengan demikian, kemampuan pengendalian diri cenderung dimiliki secara relatif sama baik pada guru yang telah menikah maupun belum menikah.

## 2) Deskripsi Tingkat *Financial Behavior*

Tabel kategorisasi data empirik skala *financial behavior* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 14 Kategorisasi Data *Financial Behavior***

Variabel	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Std. Deviasi
<i>Financial Behavior</i>	180	12	39	28.089	5.576

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa secara empirik skala *financial behavior*, memperoleh skor minimum

sebesar 12 dan skor maximum sebesar 39, dengan rata-rata (mean) 28,089, serta standar deviasi sebesar 5,576. Melalui hasil tersebut dijadikan pedoman dalam menghitung interval dalam melakukan kategorisasi skor *financial behavior* pada tingkat rendah, sedang, tinggi. Hasil kategorisasi *financial behavior* dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

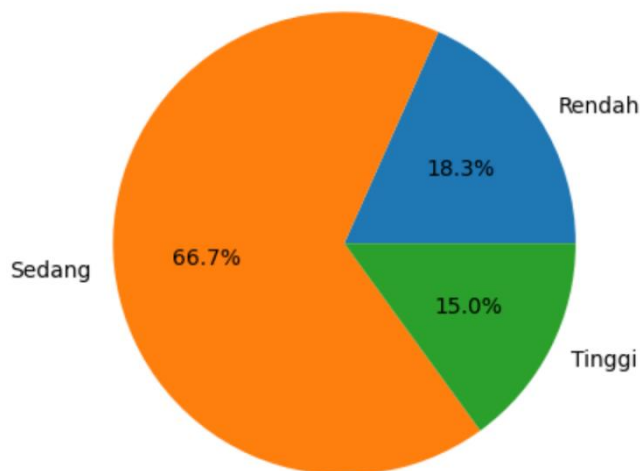
**Tabel 4. 15 Kategorisasi Skor *Financial Behavior***

Kategori Skor	Klasifikasi
Rendah	$X < 22,513$
Sedang	$22,513 < X < 33,665$
Tinggi	$X > 33,665$

Selanjutnya setelah mengetahui tingkat kategori skor pada masing-masing partisipan, dilanjutkan dengan mencari frekuensi dan presentase. Melalui tabel diatas, maka dapat ditentukan hasil analisis tingkat *financial behavior* sebagai berikut :

**Tabel 4. 16 Hasil Kategorisasi *Financial Behavior***

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	33	18,3%
Sedang	120	66,7%
Tinggi	27	15%



**Gambar 4. 4** Kategorisasi *Financial Behavior*

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *financial behavior*, diketahui bahwa dari total 180 guru honorer terdapat 33 guru honorer (18,3%) yang berada pada kategori rendah, 120 guru honorer (66,7%) berada pada kategori sedang, dan 27 guru honorer (15%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang memiliki tingkat *financial behavior* pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum guru honorer Yayasan An-Nur memiliki kemampuan yang cukup dalam perilaku keuangan, meskipun masih terdapat sebagian guru honorer yang memiliki tingkat *financial behavior* rendah maupun tinggi.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *financial behavior* berdasarkan jenjang sekolah tempat mengajar, peneliti

melakukan uji lanjut (*Post Hoc Test*) menggunakan metode *Tukey HSD*. Uji ini dilakukan untuk melihat kelompok jenjang sekolah mana yang memiliki perbedaan signifikan terhadap tingkat *financial behavior* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang. Adapun hasil uji *Post Hoc Tukey HSD* berdasarkan jenjang sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenjang

Jenjang		P-Tukey
SMP	SMA	0.68
	SD	0.02
SMA	SD	0.03

Berdasarkan hasil uji *Post Hoc Tukey HSD* diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan *financial behavior* yang signifikan antara guru jenjang SMP dan SMA dengan nilai signifikansi sebesar 0,68 ( $p > 0,05$ ). Namun, terdapat perbedaan *financial behavior* yang signifikan antara guru jenjang SMP dan SD dengan nilai signifikansi sebesar 0,02 ( $p < 0,05$ ), serta antara guru jenjang SMA dan SD dengan nilai signifikansi sebesar 0,03 ( $p < 0,05$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru pada jenjang SD memiliki tingkat *financial behavior* yang berbeda secara signifikan dibandingkan guru pada jenjang SMP dan SMA. Sementara itu, guru SMP dan SMA cenderung memiliki tingkat

financial behavior yang relatif sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan, kebutuhan finansial, maupun pola pengelolaan keuangan pada masing-masing jenjang pendidikan.

Kemudian untuk mengetahui apakah benar terdapat perbedaan tingkat *financial well-being* berdasarkan rentang gaji, peneliti melakukan uji *One-Way ANOVA* yang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4. 18 Hasil Uji Beda *Financial Behavior* Berdasarkan Gaji

Perbandingan Gaji		P-Tukey
>Rp.900.001	Rp500.001–Rp700.000	0.13
	Rp700.001–Rp900.000	0.19
	< Rp500.000	0.95
Rp500.001–Rp700.000	Rp700.001–Rp900.000	0.01
	Rp500.000	0.96
Rp700.001–Rp900.000	Rp500.000	0.49

Berdasarkan hasil uji *Post Hoc Tukey HSD* diketahui bahwa terdapat perbedaan *financial behavior* yang signifikan antara kelompok gaji Rp500.001–Rp700.000 dengan kelompok gaji Rp700.001–Rp900.000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ). Sementara itu, perbandingan kelompok gaji lainnya menunjukkan nilai signifikansi  $> 0,05$ , sehingga tidak terdapat perbedaan *financial behavior* yang signifikan pada kelompok tersebut.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan perilaku keuangan hanya terlihat pada kelompok rentang pendapatan tertentu. Dengan demikian, tingkat gaji tidak selalu menjadi faktor utama yang membedakan *financial behavior* pada guru honorer, karena perilaku keuangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan pengendalian diri, kebiasaan pengelolaan keuangan, dan prioritas kebutuhan individu.

Selanjutnya dilakukan uji beda untuk mengetahui apakah benar terdapat perbedaan tingkat *financial behavior* berdasarkan status pernikahan yang ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 4. 19 Hasil Uji Beda *Financial Behavior* Berdasarkan Status

Status Pernikahan	N	Mean	Sig
Menikah	96	27.92	0.001
Belum Menikah	84	28.19	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *financial behavior* yang signifikan antara guru honorer yang menikah dan belum menikah. Responden yang belum menikah memiliki rata-rata *financial behavior* lebih tinggi ( $M = 28,19$ ) dibandingkan responden yang menikah ( $M = 27,92$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa status pernikahan berhubungan dengan perbedaan perilaku keuangan pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang. Guru yang belum menikah cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang lebih baik dibandingkan guru yang telah menikah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan tanggung jawab finansial dan kebutuhan rumah tangga yang lebih besar pada individu yang telah menikah.

### 3) Deskripsi Tingkat *Financial well-being*

Tabel kategorisasi data empirik skala *financial well-being* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 20 Kategorisasi Data *Financial Well-being***

Variabel	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Std. Deviasi
<i>Financial Well-being</i>	180	12	80	48.306	15.979

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa secara empirik skala *financial well-being*, memperoleh skor minimum sebesar 12 dan skor maximum sebesar 80, dengan rata-rata (mean) 48,306, serta standar deviasi sebesar 15,979. Melalui hasil tersebut dijadikan pedoman dalam menghitung interval dalam melakukan kategorisasi skor *financial well-being* pada

tingkat rendah, sedang, tinggi. Hasil kategorisasi *financial well-being* dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

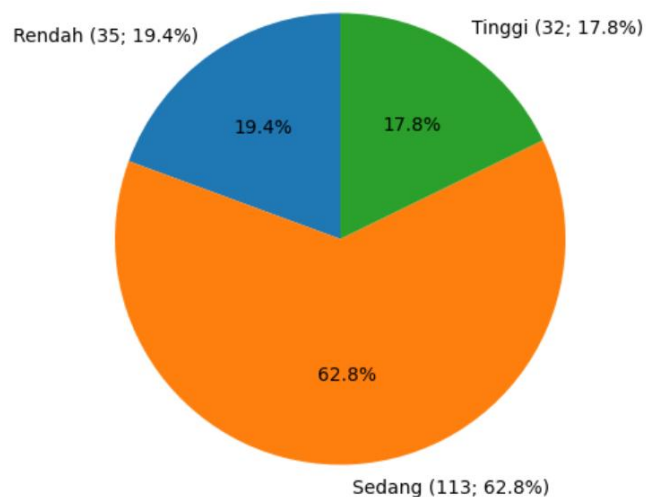
**Tabel 4. 21 Kategorisasi Skor *Financial Well-being***

Kategori Skor	Klasifikasi
Rendah	$X < 32,327$
Sedang	$32,327 \leq X \leq 64,285$
Tinggi	$X > 64,285$

Selanjutnya setelah mengetahui tingkat kategori skor pada masing-masing partisipan, dilanjutkan dengan mencari frekuensi dan presentase. Melalui tabel diatas, maka dapat ditentukan hasil analisis tingkat *financial well-being* sebagai berikut :

**Tabel 4. 22 Hasil Kategorisasi *Financial Well-being***

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	35	19,4%
Sedang	113	62,8%
Tinggi	32	17,8%



**Gambar 4. 5 Kategorisasi *Financial Well-being***

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *financial well-being*, diketahui bahwa dari total 180 guru honorer terdapat 35 guru honorer (19,4%) yang berada pada kategori rendah, 113 guru honorer (62,8%) berada pada kategori sedang, dan 32 guru honorer (17,8%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang memiliki tingkat *financial well-being* pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum guru honorer Yayasan An-Nur memiliki kesejahteraan finansial yang cukup, meskipun masih terdapat sebagian guru honorer yang memiliki tingkat *financial well-being* rendah maupun tinggi.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *financial well-being* berdasarkan jenjang sekolah tempat mengajar, peneliti melakukan uji lanjut (*Post Hoc Test*) menggunakan metode *Tukey HSD*. Uji ini dilakukan untuk melihat kelompok jenjang sekolah mana yang memiliki perbedaan signifikan terhadap tingkat *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang. Adapun hasil uji *Post Hoc Tukey HSD* berdasarkan jenjang sekolah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 23 Hasil Uji Beda *Financial Well-being* Berdasarkan Jenjang

Jenjang		P-Tukey
SMP	SMA	0.36
	SD	0.01
SMA	SD	<.001

Berdasarkan hasil uji lanjut *Post Hoc Tukey HSD* berdasarkan jenjang sekolah, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *financial well-being* yang signifikan antara guru jenjang SMP dan SMA dengan nilai signifikansi sebesar 0,36 ( $p > 0,05$ ). Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara guru jenjang SMP dan SD dengan nilai signifikansi sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ), serta antara guru jenjang SMA dan SD dengan nilai signifikansi  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru pada jenjang SD memiliki tingkat *financial well-being* yang berbeda secara signifikan dibandingkan guru pada jenjang SMP dan SMA. Sementara itu, guru SMP dan SMA cenderung memiliki tingkat *financial well-being* yang relatif sama. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh variasi beban kerja, tunjangan, maupun kondisi ekonomi yang diterima pada masing-masing jenjang pendidikan.

Kemudian untuk mengetahui apakah benar terdapat perbedaan tingkat *financial well-being* berdasarkan rentang gaji, peneliti melakukan uji *One-Way* ANOVA yang ditampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 24 Hasil Uji Beda *Financial Well-being* Berdasarkan Gaji**

Perbandingan Gaji		P-Tukey
>Rp.900.001	Rp500.001–Rp700.000	< 0,001
	Rp700.001–Rp900.000	0,644
	< Rp500.000	0,003
Rp500.001– Rp700.000	Rp700.001–Rp900.000	0,160
	Rp500.000	0,411
Rp700.001– Rp900.000	Rp500.000	0,036

Berdasarkan hasil uji lanjut *Post Hoc* Tukey HSD pada variabel *financial well-being* berdasarkan rentang gaji, ditemukan bahwa terdapat beberapa kelompok gaji yang memiliki perbedaan signifikan. Kelompok responden dengan gaji >Rp900.001 memiliki tingkat *financial well-being* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok gaji Rp500.001–Rp700.000 dengan nilai mean difference sebesar 12,97 dan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Selain itu, kelompok gaji >Rp900.001 juga berbeda signifikan dengan kelompok gaji <Rp500.000 dengan *mean difference* sebesar 24,32 dan nilai signifikansi  $p = 0,003$ .

Selanjutnya, kelompok gaji Rp700.001–Rp900.000 juga menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelompok gaji <Rp500.000 dengan *mean difference* sebesar 20,23 dan nilai signifikansi  $p = 0,036$ . Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok gaji >Rp900.001 dengan kelompok Rp700.001–Rp900.000 ( $p = 0,644$ ), serta antara kelompok Rp500.001–Rp700.000 dengan kelompok <Rp500.000 ( $p = 0,411$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat gaji yang diterima guru honorer, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat *financial well-being* yang dimiliki. Akan tetapi, perbedaan kesejahteraan finansial tidak selalu muncul pada setiap rentang gaji yang berdekatan, melainkan lebih terlihat pada perbandingan antara kelompok pendapatan rendah dan kelompok pendapatan tinggi. Dengan demikian, tingkat pendapatan tetap menjadi faktor yang berkontribusi terhadap *financial well-being*, meskipun dalam penelitian ini kesejahteraan finansial juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku keuangan seperti *self-control* dan *financial behavior*.

Selanjutnya dilakukan uji beda untuk mengetahui apakah benar terdapat perbedaan tingkat *financial well-being*

berdasarkan status pernikahan yang ditampilkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4. 25 Hasil Uji Beda *Financial Well-being* Berdasarkan Status**

Status Pernikahan	N	Mean	Sig
Menikah	96	45,78	0.03
Belum Menikah	84	51,43	

Berdasarkan hasil uji perbedaan *financial well-being* berdasarkan status pernikahan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,03 ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan terdapat perbedaan *financial well-being* yang signifikan antara guru honorer yang menikah dan belum menikah. Responden yang belum menikah memiliki rata-rata *financial well-being* lebih tinggi ( $M = 51,43$ ) dibandingkan responden yang menikah ( $M = 45,78$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa status pernikahan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan finansial guru honorer. Individu yang belum menikah cenderung memiliki beban finansial yang lebih rendah dan pengeluaran yang lebih fleksibel dibandingkan individu yang telah menikah, sehingga

kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi kesejahteraan finansial yang dimiliki.

### 3. Faktor Pembentuk Variabel

Terdapat beberapa aspek yang membentuk suatu variabel sebagai berikut:

#### a. *Self-Control*

Terdapat 3 aspek yang membentuk variabel *self-control* dengan masing-masing kontribusi sebagai berikut :

**Tabel 4. 26 Aspek Pembentuk *Self-Control***

Aspek	Skor Total	Skor Total	
		Variabel	Persentase
<i>Behavior Control</i>	1731	5655	30,6%
<i>Cognitive Control</i>	2225		39,4%
<i>Decisional Control</i>	1699		30%
	Jumlah		100%

Berdasarkan tabel 4.14 *cognitive control* merupakan aspek yang memberikan kontribusi terbesar dalam variabel *self-control*, dengan presentase sebesar 39,4% dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Selanjutnya terdapat aspek *behavior control* dengan presentase sebesar 30,6%, dan aspek *decisional control* dengan presentase sebesar 30%.

b. *Financial Behavior*

Terdapat 4 aspek yang membentuk variabel *financial behavior* dengan masing-masing kontribusi sebagai berikut:

**Tabel 4. 27 Aspek Pembentuk *Financial Behavior***

Aspek	Skor Total	Skor Total Variabel	Persentase
<i>Consumption</i>	1641	5056	32,5%
<i>Cash and Flow</i>	1009		20%
<i>Saving and Investment</i>	981		19,4%
<i>Credit Management</i>	1425		28,1%
	Jumlah		100%

Berdasarkan tabel 4.15 *consumption* merupakan aspek yang memberikan kontribusi terbesar dalam variabel *financial behavior*, dengan presentase sebesar 32,5% dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Selanjutnya terdapat aspek *credit management* dengan presentase sebesar 28,1%, aspek *cash and flow* dengan presentase sebesar 20%, terakhir yaitu aspek *saving and investment* 19,4%.

c. *Financial Well-being*

Terdapat 1 aspek (unidimensional) yang membentuk variabel *financial behavior* dengan masing-masing kontribusi sebagai berikut:

**Tabel 4. 28 Aspek Pembentuk *Financial Well-being***

Aspek	Skor	Skor Total	Persentase
	Total	Variabel	
<i>Financial Well-being</i>	8695	8695	100%
Jumlah			100%

Berdasarkan tabel tersebut, variabel *financial well-being* memiliki skor total sebesar 8.695 dengan skor total variabel sebesar 8.695, sehingga menghasilkan persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan skor yang diperoleh merupakan akumulasi dari seluruh item yang mengukur konstruk *financial well-being*. Mengingat skala yang digunakan bersifat unidimensional, maka seluruh item dalam instrumen tersebut merepresentasikan satu dimensi yang sama, yaitu tingkat kesejahteraan finansial guru honorer. Dengan demikian, skor total yang diperoleh mencerminkan gambaran umum tingkat *financial well-being* responden dalam penelitian ini.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak dengan didasarkan data empiric yang telah didapatkan melalui hasil penelitian. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan *self-control* terhadap *financial well-being* dengan melibatkan peran *financial behavior* sebagai variabel *intervening* (mediasi).

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui *software JASP 0.19.0 Microsoft for Windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam *structural equation model* yaitu dengan melihat nilai signifikansi koefisien jalur (path coefficients) dan perbandingan pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Peran variabel mediasi akan terbukti apabila pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) melalui mediator lebih signifikan (Ghozali, 2023). Adapun kriteria pengambilan keputusan dengan melihat nilai  $p < 0,05$  maka pengaruh antar variabel dinyatakan signifikan sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh diterima, sebaliknya jika nilai  $p > 0,05$  maka pengaruh antar variabel dinyatakan tidak signifikan sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh ditolak. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 29 *Direct Effect Self-Control Terhadap Financial Well-being*

Variabel	Estimate	p	Keterangan
<i>Self Control - Financial Well-being</i>	0,154	0.361	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.16, dapat diketahui bahwa *direct effect self-control* terhadap *financial well-being* memiliki nilai *estimate* sebesar 0,154, *Z-value* sebesar 0,913, dan nilai *p* sebesar 0,361. Nilai  $p > 0,05$ , sehingga menunjukkan bahwa *self-control* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial well-being* secara langsung.

Tabel 4. 30 *Indirect Effect Self-Control terhadap Financial Well-being melalui Financial Behavior*

Variabel	Estimate	p	Keterangan
<i>Self-Control</i> → <i>Financial Behavior</i> → <i>Financial Well-being</i>	0.547	<.001	Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji *indirect effect* pada Tabel 4.17, diketahui bahwa pengaruh tidak langsung *self-control* terhadap *financial well-being* melalui *financial behavior* memiliki nilai *estimate* sebesar 0,547, *Z-value* sebesar 3,813, dan nilai  $p < 0,001$ . Nilai *p* lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa *self-control* dapat meningkatkan *financial well-being* melalui *financial behavior*. Dengan kata lain, *financial behavior* berperan sebagai variabel mediator yang menjembatani pengaruh antara *self-control* terhadap *financial well-being*. Artinya guru honorer dengan *self-control* yang baik cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan *financial well-being*.

**Tabel 4. 31 Total Effect Self-Control Terhadap Financial Well-being**

<b>Variabel</b>	<b>Estimate</b>	<b>p</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Self Control</i> → <i>Financial Well-being</i>	0.701	0.01	Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji *total effect* pada Tabel 4.18, diketahui bahwa pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* memiliki nilai *estimate* sebesar 0,701, *Z-value* sebesar 3,331, dan nilai *p* 0,01. Nilai *p* lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa *self-control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial well-being* secara keseluruhan.

Hasil ini menunjukkan bahwa *self-control* berperan dalam meningkatkan *financial well-being*, melalui *financial behavior* sebagai variabel mediator. Dengan demikian, semakin baik kemampuan individu dalam mengendalikan diri, maka semakin baik pula tingkat *financial well-being* yang dimiliki.

Tabel 4. 32 Hasil *Path Coefficients*

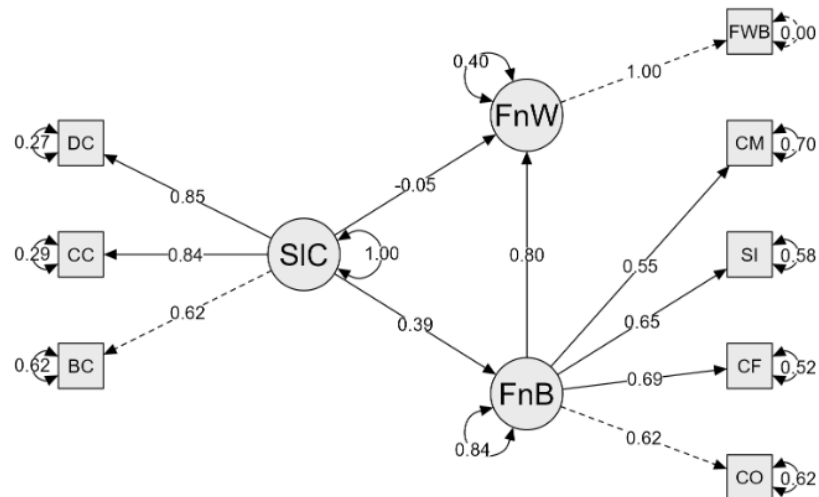
Variabel	<i>Estimate</i>	p	Keterangan
<i>Self-Control → Financial Behavior</i>			
<i>Behavior</i>	0.053	<.001	Berpengaruh
<i>Financial Behavior → Financial Well-being</i>			
<i>Financial Well-being</i>	0.650	<.001	Berpengaruh
<i>Self Control → Financial Well-being</i>			
<i>being</i>	0.010	0.361	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.19 hasil analisis *path coefficients* pada model penelitian, pengujian hipotesis dilakukan dengan mengacu pada nilai *p-value* dengan pengambilan keputusan  $<0,05$ . Pada hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh terhadap *financial behavior*. Hasil analisis menunjukkan nilai *path coefficients* sebesar 0,053 dengan nilai  $p < 0,001$ . Artinya nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara uji statistik. Dalam hal ini, H1 diterima yang berarti bahwa *self-control* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial behavior*.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *financial behavior* berpengaruh terhadap *financial well-being*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,650 dengan nilai  $p < 0,001$ . Nilai  $p$  yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut secara signifikan. Oleh karena itu, Hipotesis kedua (H2) diterima yang artinya *financial behavior* memiliki pengaruh positif terhadap *financial well-being*.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh terhadap *financial well-being*. Hasil analisis menunjukkan nilai *path coefficients* sebesar 0,010 dengan nilai p sebesar 0,361. Artinya nilai p lebih besar dari 0,05 menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* yang signifikan secara uji statistik yang berarti hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan struktural antar variabel dalam penelitian ini, peneliti menyajikan diagram model *Structural Equation Modeling* (SEM). Diagram tersebut menunjukkan hubungan langsung maupun tidak langsung antara *self-control*, *financial behavior*, dan *financial well-being*. Selain itu, model ini juga menggambarkan peran *financial behavior* sebagai variabel mediasi dalam pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang. Adapun diagram model SEM penelitian disajikan pada Gambar 4.6 berikut:



Gambar 4. 6 Diagram Model PLS-SEM

Secara deskriptif, model PLS-SEM tersebut menunjukkan bahwa variabel *Self-Control* memiliki hubungan positif dengan *Financial Behavior*. Hal ini terlihat dari koefisien jalur sebesar 0.39 yang menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan individu dalam mengendalikan diri, maka perilaku keuangannya juga cenderung semakin baik. Dengan kata lain, individu yang mampu mengontrol perilaku, pikiran, dan pengambilan keputusan akan lebih mampu mengelola keuangan secara terencana dan bertanggung jawab.

Pada konstruk *Self-Control*, aspek yang paling dominan adalah *Decisional Control* dan *Cognitive Control* dengan nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0.85 dan 0.84. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mempertimbangkan keputusan serta

mengontrol pola pikir menjadi komponen utama dalam membentuk *self-control*. Sementara itu, aspek *Behavioral Control* memiliki kontribusi yang lebih rendah dibanding dua aspek lainnya, meskipun masih berada dalam kategori cukup baik dengan loading sebesar 0.62.

Selanjutnya, variabel *Financial Behavior* menunjukkan pengaruh positif yang cukup kuat terhadap *Financial Well-being* dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.80. Hasil ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik, seperti mengatur arus kas, mengendalikan konsumsi, menabung, dan mengelola kredit, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi. Dengan demikian, perilaku keuangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan finansial individu.

Pada konstruk *Financial Behavior*, indikator yang paling dominan adalah *Cash Flow Management* dengan *loading factor* sebesar 0.69, diikuti oleh *Saving and Investment* sebesar 0.65 serta *Consumption* sebesar 0.62. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran menjadi aspek utama dalam membentuk perilaku keuangan yang baik. Sementara itu, indikator *Credit Management* memiliki kontribusi paling rendah dengan nilai loading sebesar 0.55, walaupun masih memenuhi batas kelayakan indikator.

Di sisi lain, hubungan langsung antara *Self-Control* dan *Financial Well-being* menunjukkan koefisien negatif yang sangat kecil

sebesar -0.05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh langsung self-control terhadap kesejahteraan finansial cenderung lemah dan hampir tidak memberikan kontribusi secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh self-control terhadap financial well-being lebih banyak terjadi melalui perantara *Financial Behavior*. Dengan kata lain, *self-control* terlebih dahulu memengaruhi bagaimana individu mengelola perilaku keuangannya, kemudian perilaku keuangan tersebut berdampak pada tingkat kesejahteraan finansial yang dimiliki.

#### **E. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 180 sampel guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang Malang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *self-control* terhadap *financial well-being* yang dimediasi dengan variabel *financial behavior* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang Malang. Adapun pembahasan terkait ketiga variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat *Self-Control* pada Guru Honorer Yayasan An-Nur Bululawang Malang

*Self-control* merupakan suatu kondisi dimana seorang individu mempunyai kemampuan untuk menahan kendali atas keinginan, emosi, dan perilaku seseorang secara baik agar mencapai keseimbangan antara diri dengan lingkungan sekitar (Averill, 1973). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer Yayasan An-Nur

Bululawang mempunyai *self-control* yang berada pada tingkat sedang, dengan presentase sebesar 70% yang artinya Sebagian besar guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang memiliki kemampuan yang cukup dalam mengendalikan dorongan, emosi, serta perilaku yang mengarah pada pengambilan keputusan, termasuk dalam konteks pengelolaan finansial. *Self-control* dalam penelitian ini tercermin melalui kemampuan responden untuk mempertimbangkan kebutuhan dibandingkan keinginan, mengontrol pengeluaran yang bersifat impulsif, serta mempertahankan perilaku keuangan yang lebih terarah demi mencapai tujuan jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebagian besar guru honorer menunjukkan kemampuan yang cukup baik sebesar 30,6% pada dimensi *behavior control*, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan tindakan secara langsung. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan responden untuk tetap berusaha menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi pendapatan yang dimiliki. Meskipun sebagian besar guru honorer memiliki keterbatasan ekonomi, responden tetap berupaya memenuhi kebutuhan utama terlebih dahulu dibandingkan memenuhi keinginan konsumtif. Kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan pengendalian perilaku yang cukup adaptif dalam menghadapi tekanan finansial.

Selain itu, pada dimensi *cognitive control*, responden menunjukkan kemampuan dalam mempertimbangkan konsekuensi

sebelum melakukan tindakan finansial. Sebagian responden telah menyadari pentingnya menyusun prioritas kebutuhan dan memikirkan dampak jangka panjang dari penggunaan uang yang tidak terkontrol. Kemampuan tersebut menjadi penting karena guru honorer sering berada pada kondisi ekonomi yang tidak stabil, sehingga membutuhkan pertimbangan yang lebih matang dalam menggunakan pendapatan yang dimiliki. Individu yang memiliki kontrol kognitif yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan finansial agar tidak menimbulkan masalah ekonomi di kemudian hari.

Pada dimensi *decisional control*, sebagian besar responden juga menunjukkan kemampuan dalam menentukan pilihan finansial secara mandiri. Responden mampu memilih tindakan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi ekonominya, seperti mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak, menunda pembelian barang tertentu, maupun menyesuaikan gaya hidup dengan kemampuan finansial. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran untuk mengambil keputusan yang lebih rasional demi menjaga kestabilan kondisi keuangan.

Jika ditinjau dari karakteristik demografis, tingkat *self-control* pada responden juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status pernikahan, tingkat pendapatan, dan pengalaman hidup. Responden yang telah menikah cenderung memiliki *self-control* yang lebih baik dibandingkan responden yang belum menikah. Kondisi tersebut dapat

disebabkan karena individu yang telah menikah memiliki tanggung jawab finansial yang lebih besar terhadap keluarga sehingga lebih berhati-hati dalam mengelola pengeluaran dan mengambil keputusan ekonomi. Tanggung jawab tersebut secara tidak langsung membentuk kemampuan pengendalian diri yang lebih kuat.

Selain itu, responden dengan tingkat gaji yang lebih stabil cenderung menunjukkan *self-control* yang lebih baik dibandingkan responden dengan pendapatan rendah. Individu dengan kondisi ekonomi yang relatif lebih stabil memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perencanaan keuangan secara terstruktur dan tidak terlalu tertekan oleh kebutuhan finansial jangka pendek. Sebaliknya, responden dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami tekanan ekonomi sehingga terkadang mengalami kesulitan dalam mempertahankan kontrol terhadap pengeluaran sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti(2025) yang menyatakan bahwa *self-control* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam mengarahkan perilaku individu menuju tujuan jangka panjang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengontrol dorongan impulsif serta membuat keputusan yang lebih rasional. Dalam hal ini, *self-control* dapat digambarkan sebagai faktor dalam diri yang mempunyai peran krusial dalam mempengaruhi

berbagai komponen perilaku seseorang, termasuk dalam hal pengelolaan finansial.

2. Tingkat *Financial Behavior* pada Guru Honorer Yayasan An-Nur Bululawang Malang

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *financial behavior* responden sebagian besar berada pada kategori sedang sebesar 66,7%. Kategori sedang dipengaruhi oleh dominasi aspek konsumsi dan pengelolaan arus kas yang relatif lebih baik dibandingkan aspek lainnya, seperti tabungan, investasi, dan pengelolaan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki kebiasaan dasar dalam mengelola keuangan, seperti mengatur pengeluaran, menabung, serta melakukan perencanaan keuangan sederhana, namun praktik tersebut belum dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Pendapatan yang terbatas menyebabkan responden cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok dibandingkan melakukan perencanaan keuangan jangka panjang seperti menabung atau investasi.

Pada dimensi *consumption*, sebagian responden juga masih menunjukkan kecenderungan melakukan pembelian berdasarkan keinginan sesaat, terutama ketika memiliki sisa uang setelah menerima gaji. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif masih menjadi tantangan dalam membentuk *financial behavior* yang optimal. Selain itu, pada dimensi *credit management*, sebagian responden mengaku masih bergantung pada bantuan keluarga atau sumber dana

lain ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan jangka panjang masih perlu ditingkatkan.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik demografis, *financial behavior* cenderung berbeda pada setiap kelompok responden. Responden dengan tingkat gaji yang lebih tinggi menunjukkan *financial behavior* yang lebih baik dibandingkan responden dengan pendapatan rendah. Hal ini disebabkan karena individu dengan kondisi ekonomi yang lebih stabil memiliki peluang lebih besar untuk menyusun anggaran, menabung, dan mengalokasikan dana untuk kebutuhan jangka panjang. Sebaliknya, responden dengan pendapatan rendah cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok sehingga memiliki keterbatasan dalam melakukan perencanaan finansial yang lebih matang.

Selain itu, responden yang telah menikah juga cenderung memiliki *financial behavior* yang lebih terarah dibandingkan responden yang belum menikah. Tanggung jawab terhadap keluarga membuat individu lebih berhati-hati dalam menggunakan uang serta lebih mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang dibandingkan keinginan sesaat. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan tanggung jawab ekonomi turut mempengaruhi perilaku keuangan seseorang.

Hasil uji beda juga menunjukkan adanya perbedaan *financial behavior* berdasarkan tingkat gaji responden. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor penting yang membentuk perilaku keuangan individu. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin besar peluang individu untuk menerapkan perilaku finansial yang sehat seperti menyusun anggaran, menabung, dan mengelola pengeluaran secara lebih stabil

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah menunjukkan perilaku keuangan yang cukup baik, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan yang lebih sistematis. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat literasi keuangan, serta pengalaman individu dalam mengelola keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2025) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, termasuk kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta memahami konsep pengelolaan keuangan yang baik. Dengan demikian, *financial behavior* dapat dipahami sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi kondisi keuangan individu dalam jangka panjang.

3. Tingkat *Financial Well-being* pada Guru Honorer Yayasan An-Nur Bululawang Malang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat *financial well-being* responden dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori sedang yaitu sebesar 62,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup mampu memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari, namun masih terdapat kekhawatiran terkait kondisi keuangan di masa depan.

*Financial well-being* tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan yang dimiliki individu, tetapi juga berkaitan dengan persepsi subjektif individu terhadap kondisi keuangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang baik biasanya merasa memiliki kontrol terhadap kondisi keuangannya, mampu memenuhi kebutuhan hidup, serta memiliki rasa aman terhadap masa depan finansial.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik demografis, tingkat *financial well-being* cenderung berbeda pada setiap kelompok responden. Responden dengan tingkat gaji yang lebih tinggi menunjukkan *financial well-being* yang lebih baik dibandingkan responden dengan pendapatan rendah. Hal ini disebabkan karena individu dengan pendapatan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan hidup, menyisihkan uang untuk tabungan, serta mempersiapkan kebutuhan jangka panjang. Sebaliknya,

responden dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami tekanan ekonomi dan kecemasan finansial.

Selain itu, responden yang telah menikah juga cenderung memiliki tantangan finansial yang lebih kompleks dibandingkan responden yang belum menikah. Tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga, pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga menyebabkan individu harus mengalokasikan pengeluaran yang lebih besar. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi persepsi kesejahteraan finansial yang dimiliki responden. Namun demikian, beberapa responden yang telah menikah justru menunjukkan *financial well-being* yang lebih baik karena memiliki pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan terencana.

Hasil uji beda juga menunjukkan adanya perbedaan *financial well-being* berdasarkan tingkat gaji responden. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendapatan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kesejahteraan finansial individu. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin besar peluang individu untuk mencapai rasa aman dan kepuasan terhadap kondisi finansialnya. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *financial well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang cukup baik, meskipun masih terdapat tantangan yang berkaitan dengan stabilitas kondisi keuangan. Faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, kemampuan mengelola keuangan, serta kebiasaan finansial dapat mempengaruhi tingkat *financial well-being* individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu & Anggraini (2023) yang menyatakan bahwa *financial well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku keuangan individu serta kemampuan dalam mengelola sumber daya finansial secara efektif.

Dengan demikian, *financial well-being* dapat dipahami sebagai kondisi kesejahteraan yang mencerminkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan finansial serta mencapai stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

#### 4. Pengaruh *Self-Control* Terhadap *Financial Behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur *self-control* terhadap *financial behavior* sebesar 0,053 dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-control* yang dimiliki

individu, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung mampu mengatur perilaku keuangan secara lebih bijaksana, seperti mengontrol pengeluaran, menunda pembelian yang tidak mendesak, serta melakukan perencanaan keuangan dengan lebih terstruktur.

Dalam konteks guru honorer, kemampuan *self-control* menjadi sangat penting karena sebagian besar responden memiliki keterbatasan pendapatan dan tuntutan kebutuhan hidup yang cukup tinggi. Kondisi ekonomi yang terbatas menuntut individu untuk mampu mengendalikan penggunaan uang secara lebih hati-hati agar kebutuhan utama tetap dapat terpenuhi. Guru honorer yang memiliki *self-control* baik cenderung mampu menyesuaikan gaya hidup dengan kondisi finansial yang dimiliki sehingga lebih terhindar dari perilaku impulsif maupun pengeluaran yang tidak diperlukan.

Ditinjau berdasarkan dimensi *self-control*, aspek *behavior control* berperan dalam membantu individu mengontrol perilaku konsumtif dan menahan dorongan membeli sesuatu secara spontan. Sementara itu, dimensi *cognitive control* membantu responden berpikir lebih rasional sebelum menggunakan uang serta mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan finansial. Selain itu, pada dimensi *decisional control*, responden yang memiliki kemampuan

pengambilan keputusan yang baik cenderung lebih mampu menentukan prioritas kebutuhan dan membuat keputusan finansial yang lebih tepat.

Jika ditinjau dari karakteristik demografis, pengaruh *self-control* terhadap *financial behavior* terlihat lebih kuat pada responden yang telah menikah dan memiliki tanggung jawab keluarga. Hal tersebut disebabkan karena individu yang telah menikah cenderung memiliki kesadaran lebih besar untuk mengelola keuangan secara hati-hati demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, responden dengan tingkat pendapatan yang lebih stabil juga cenderung menunjukkan *financial behavior* yang lebih baik karena memiliki kemampuan lebih besar dalam melakukan perencanaan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa *self-control* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial behavior*, khususnya pada individu yang menggunakan layanan *buy now pay later*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu dengan kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan fasilitas kredit dan lebih mampu mempertimbangkan kondisi keuangan sebelum melakukan transaksi.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hutajulu (2024) yang menemukan bahwa *self-control* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada generasi milenial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *self-control* yang

tinggi memiliki kecenderungan untuk mengontrol pengeluaran, membuat perencanaan keuangan, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Hasil uji beda juga menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan *financial behavior* pada kelompok responden tertentu, khususnya berdasarkan tingkat gaji. Responden dengan pendapatan lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan responden dengan pendapatan rendah. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* tetap menjadi faktor penting dalam membentuk *financial behavior* meskipun individu berada pada kondisi ekonomi yang terbatas. Artinya, perilaku keuangan yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *self-control* memiliki peran penting dalam membentuk *financial behavior* individu. Semakin baik kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab.

##### 5. Pengaruh *Financial Behavior* Terhadap *Financial Well-being*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, diketahui bahwa *financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

semakin baik perilaku keuangan yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakan. Dengan demikian, individu yang mampu mengelola keuangannya secara bijak akan memiliki kondisi finansial yang lebih stabil serta mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik.

Dalam konteks guru honorer, *financial behavior* menjadi aspek yang sangat penting karena sebagian besar responden memiliki pendapatan yang terbatas dan belum sepenuhnya stabil. Dengan kondisi ekonomi tersebut, kemampuan mengelola keuangan secara efektif menjadi salah satu cara agar individu tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kesejahteraan finansialnya. Guru honorer yang mampu mengontrol pengeluaran dan menyusun prioritas kebutuhan cenderung memiliki kondisi *financial well-being* yang lebih baik dibandingkan individu yang kurang mampu mengelola keuangannya.

Ditinjau berdasarkan dimensi *financial behavior* menurut Dew dan Xiao, aspek *cash flow management* memiliki peran penting dalam meningkatkan *financial well-being* responden. Kemampuan mengatur pemasukan dan pengeluaran membantu individu menjaga kestabilan keuangan sehingga kebutuhan sehari-hari tetap dapat terpenuhi. Selain itu, dimensi *saving and investment* juga berkontribusi terhadap rasa aman finansial karena individu yang memiliki kebiasaan menabung

cenderung lebih siap menghadapi kebutuhan mendadak maupun kebutuhan jangka panjang.

Pada dimensi *consumption*, responden yang mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan cenderung memiliki tingkat *financial well-being* yang lebih baik. Individu yang tidak mudah melakukan pembelian impulsif dapat mengurangi risiko masalah finansial dan lebih mampu menjaga kondisi ekonomi tetap stabil. Selain itu, pada dimensi *credit management*, kemampuan mengelola utang secara bijak juga membantu individu menghindari tekanan finansial akibat beban cicilan maupun kewajiban pembayaran yang berlebihan.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik demografis, responden dengan tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung menunjukkan *financial behavior* dan *financial well-being* yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dapat mendukung individu dalam menerapkan perilaku keuangan yang sehat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa responden dengan pendapatan terbatas tetap mampu mencapai *financial well-being* yang cukup baik karena memiliki perilaku keuangan yang disiplin dan terencana.

Selain itu, responden yang telah menikah cenderung memiliki *financial behavior* yang lebih terarah karena adanya tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga. Tanggung jawab tersebut membuat individu lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan sehingga dapat

membantu menciptakan kondisi finansial yang lebih stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan pengalaman hidup juga dapat mempengaruhi hubungan antara *financial behavior* dan *financial well-being*.

Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan *financial well-being* berdasarkan tingkat gaji responden. Responden dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki rasa aman finansial yang lebih baik dibandingkan responden dengan pendapatan rendah. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa *financial behavior* tetap memiliki pengaruh penting terhadap *financial well-being* meskipun individu berada pada kondisi ekonomi yang terbatas. Artinya, kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh bagaimana individu mengelola sumber daya keuangannya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) yang menemukan bahwa *financial behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* dengan nilai koefisien *estimate* sebesar 0,223 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik, seperti pengelolaan pengeluaran dan kebiasaan menabung, mampu meningkatkan kesejahteraan finansial individu.

Selain itu, penelitian Andrene dan Pamungkas (2025) juga menunjukkan bahwa *financial behavior* memiliki pengaruh signifikan

terhadap *financial well-being* dengan nilai *R-square* sebesar 0,769 yang berarti bahwa perilaku keuangan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan tingkat kesejahteraan finansial individu.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian lain yang menyatakan bahwa *financial behavior* memiliki hubungan positif dengan *financial well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh She dkk. (2022), Sabri dkk. (2023), serta Quibra (2024) menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang sehat memungkinkan individu untuk mengambil keputusan keuangan secara lebih tepat sehingga dapat terhindar dari berbagai masalah finansial dan mencapai kesejahteraan keuangan yang lebih baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *financial behavior* merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat *financial well-being* individu. Semakin baik perilaku seseorang dalam mengelola keuangan, maka semakin besar pula peluang individu tersebut untuk mencapai kesejahteraan finansial yang lebih stabil dan berkelanjutan.

#### 6. Pengaruh *Self-Control* terhadap *Financial well-being*

Berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*), diperoleh bahwa *self-control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*, dengan nilai koefisien sebesar  $\beta = 0,010$  dan  $p = 0,361$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung *self-control* belum mampu

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan *financial well-being* pada responden penelitian ini.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, seperti menahan dorongan impulsif dan mempertimbangkan keputusan secara rasional, hal tersebut belum tentu secara langsung berdampak pada kondisi kesejahteraan finansial. Dengan kata lain, *self-control* sebagai faktor internal belum cukup kuat untuk meningkatkan *financial well-being* tanpa adanya faktor pendukung lain, khususnya dalam bentuk perilaku keuangan yang nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devina (2021) pada guru swasta di Surabaya yang menemukan bahwa *self-control* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being*, dimana individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan finansial yang lebih rendah, merasa lebih aman, serta lebih siap dalam menghadapi kondisi keuangan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis *self-control* memiliki potensi untuk mempengaruhi *financial well-being*.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa *self-control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being*, khususnya pada generasi Z di Indonesia (Ramadhini, 2023). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* bersifat tidak

konsisten dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik subjek penelitian, seperti usia, tingkat pendapatan, serta pengalaman dalam mengelola keuangan.

Secara lebih mendalam, hasil penelitian ini menguatkan bahwa *self-control* tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui mekanisme tertentu. Individu yang memiliki *self-control* tinggi tetap memerlukan implementasi dalam bentuk perilaku keuangan yang nyata, seperti kebiasaan menabung, mengatur pengeluaran, dan membuat perencanaan keuangan. Tanpa adanya implementasi tersebut, kemampuan *self-control* tidak akan berdampak optimal terhadap *financial well-being*.

Dalam konteks penelitian ini, responden yang merupakan guru honorer dengan keterbatasan pendapatan memungkinkan bahwa meskipun memiliki *self-control* yang cukup baik, kondisi finansial tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendapatan dan kebutuhan hidup. Hal ini menyebabkan *self-control* tidak secara langsung meningkatkan *financial well-being*, melainkan harus melalui *financial behavior* sebagai mekanisme penghubung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-control* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *financial well-being*, namun tetap memiliki peran penting secara tidak langsung melalui *financial behavior*. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan finansial tidak hanya bergantung pada kemampuan

pengendalian diri, tetapi juga pada bagaimana kemampuan tersebut diwujudkan dalam perilaku keuangan yang nyata.

#### 7. Peran Mediasi *Financial Behavior* Dalam Pengaruh *Self-Control* Terhadap *Financial Well-being*

Berdasarkan hasil uji analisis, diketahui bahwa *financial behavior* berperan sebagai variabel mediasi dalam pengaruh antara *self-control* terhadap *financial well-being*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) *self-control* terhadap *financial well-being* melalui *financial behavior* sebesar  $\beta = 54,1\%$  yang mengindikasikan adanya peran mediasi *financial behavior* dalam pengaruh tersebut. Apabila dibandingkan dengan pengaruh langsung (*direct effect*), maka dapat diketahui bahwa mediasi bersifat penuh.

Secara konseptual, individu yang memiliki *self-control* yang baik cenderung mampu mengendalikan dorongan impulsif, sehingga lebih bijak dalam mengelola keuangan. Kemampuan tersebut kemudian tercermin dalam bentuk *financial behavior* yang positif, seperti kebiasaan menabung, mengontrol pengeluaran, serta membuat perencanaan keuangan. Perilaku keuangan yang baik inilah yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan *financial well-being* individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *financial behavior* memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial. Berdasarkan penelitian oleh

Kurniawati dan Lestari, ditemukan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif terhadap *financial well-being*, yang berarti semakin baik perilaku keuangan individu, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan finansial yang dimiliki (Lestari, 2022). Temuan ini menguatkan bahwa *financial behavior* merupakan mekanisme penting yang menjembatani faktor internal individu dengan kondisi kesejahteraan finansialnya.

Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang baik, seperti kemampuan mengalokasikan pengeluaran, menabung, serta menghindari keputusan finansial yang berisiko, menjadi faktor kunci dalam mencapai *financial well-being* (Arief, 2026). Dengan demikian, meskipun individu memiliki *self-control* yang baik, tanpa diikuti dengan *financial behavior* yang adaptif, maka peningkatan kesejahteraan finansial tidak akan optimal.

Dalam konteks penelitian ini, guru honorer yang memiliki *self-control* yang baik cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih terarah dan terencana. Hal ini terlihat dari kecenderungan individu dalam mengatur pengeluaran sesuai kebutuhan, menyisihkan dana untuk tabungan, serta memiliki tujuan keuangan jangka panjang. Perilaku tersebut kemudian berkontribusi dalam menciptakan kondisi keuangan yang lebih stabil dan meningkatkan *financial well-being*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial behavior* berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara *self-*

*control* dan *financial well-being*. Artinya, peningkatan *self-control* akan lebih efektif dalam meningkatkan *financial well-being* apabila diiringi dengan perilaku keuangan yang baik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan finansial tidak hanya berfokus pada pengendalian diri, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku keuangan yang positif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *pengaruh self-control terhadap financial well-being dengan financial behavior sebagai variabel mediasi pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat *self-control* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer telah memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, baik dalam aspek perilaku, kognitif, maupun pengambilan keputusan, meskipun belum sepenuhnya optimal.
2. Tingkat *financial behavior* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang cukup baik, seperti mengatur pengeluaran, mempertimbangkan kebutuhan, dan melakukan pengelolaan finansial secara cukup terarah.
3. Tingkat *financial well-being* pada guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup mampu memenuhi kebutuhan finansialnya dan memiliki tingkat kesejahteraan keuangan yang relatif stabil.

4. *Self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Artinya, semakin baik kemampuan individu dalam mengendalikan diri, maka semakin baik pula perilaku dalam mengelola keuangan, seperti membuat perencanaan, mengontrol pengeluaran, dan menabung.
5. *Financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik mampu meningkatkan kesejahteraan finansial, ditandai dengan rasa aman, kontrol terhadap keuangan, dan minimnya stres finansial.
6. *Self-control* tidak berpengaruh langsung terhadap *financial well-being* yang berarti *self-control* tidak secara langsung meningkatkan kesejahteraan finansial tanpa melalui perilaku keuangan (*financial behavior*).
7. *Financial behavior* terbukti memediasi pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa *self-control* akan lebih efektif meningkatkan kesejahteraan finansial apabila diwujudkan dalam bentuk perilaku keuangan yang baik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *financial behavior* menjadi faktor kunci dalam menjadi peran mediasi pengaruh antara *self-control* terhadap *financial well-being* pada guru honorer.

## B. Saran

### 1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek penelitian, khususnya guru honorer Yayasan An-Nur Bululawang, disarankan untuk meningkatkan kemampuan *self-control* melalui pembiasaan pengelolaan diri dalam pengambilan keputusan finansial, seperti mengendalikan pengeluaran impulsif, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyusun prioritas keuangan secara lebih terencana. Penguatan *self-control* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran terhadap tujuan keuangan jangka panjang agar individu lebih mampu mempertahankan perilaku keuangan yang adaptif.

Selain itu, responden juga disarankan untuk meningkatkan *financial behavior* melalui kebiasaan membuat anggaran keuangan, melakukan pencatatan pengeluaran, menyisihkan pendapatan untuk tabungan maupun dana darurat, serta mengurangi perilaku konsumtif. Upaya tersebut penting dilakukan agar individu mampu menjaga kestabilan arus kas dan mempersiapkan kebutuhan finansial di masa mendatang.

Dari aspek faktor pembentuk variabel, responden juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan literasi keuangan melalui edukasi maupun pelatihan pengelolaan keuangan sederhana. Lingkungan sosial yang mendukung perilaku finansial sehat juga perlu dibangun, baik dalam keluarga maupun lingkungan kerja, sehingga individu lebih

termotivasi untuk menerapkan perilaku keuangan yang positif. Dengan meningkatnya *self-control* dan *financial behavior* yang baik, diharapkan tingkat *financial well-being* guru honorer dapat menjadi lebih stabil, aman, dan sejahtera secara berkelanjutan.

## 2. Bagi Lembaga/Yayasan

Pihak yayasan diharapkan dapat memberikan edukasi atau pelatihan terkait literasi keuangan, seperti manajemen keuangan pribadi, perencanaan keuangan, dan pengelolaan utang. Program ini dapat membantu meningkatkan *financial behavior* guru honorer sehingga berdampak pada peningkatan *financial well-being*.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menambahkan variabel lain seperti *financial literacy*, *income*, atau *financial attitude* sebagai faktor yang mempengaruhi *financial well-being*.
- b. Menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti *mixed method* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
- c. Memperluas subjek penelitian pada populasi yang berbeda agar hasil penelitian memiliki generalisasi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. (2020). Analisis Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Berdasarkan Faktor-Faktor yang Memengaruhi. *Jurnal Prisma*, *01*, 33–45.
- Amelinda, R., Oktavini, E., Magdalena, F. C. S., Anwar, R. M., Ekonomi, F., Kristen, U., & Wacana, K. (2025). Financial Well-Being Gen Z : Eksplorasi Investment Interest , Materialisme , dan Financial Ignorance. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Perbankan*, *11*, 167–188.
- Andrene, J., & Pamungkas, A. S. (2025). Pengaruh Financial Literacy dan Financial Attitude Terhadap Financial Well-Being Melalui Financial Behavior. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, *07(01)*, 334–343.
- Arief. (2026). Perilaku Keuangan dalam Memediasi Spiritualitas , Kontrol Diri , Literasi Keuangan Terhadap Kepuasan Keuangan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, *14(1)*, 113–131.
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, *80(4)*, 286–303.
- Bagaskara, S., Akmal, S. Z., Triman, A., & Grasiawaty, N. (2020). *Analisis Statistik Menggunakan JASP : Buku Panduan untuk Mahasiswa*. April.
- Bai, R. (2023). Impact of financial literacy , mental budgeting and self control on financial wellbeing : Mediating impact of investment decision making. *Journal Pone*, 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>

- Budiani, M. (2019). Hubungan antara Workplace Well-Being dengan Kinerja Karyawan pada PT . X di Sidoarjo Akhmad Mitakhul Hudin Meita Santi Budiani. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8, 1–11.
- Devina, E. (2021). Pengaruh Self-Control, Financial Literacy, dan Atitude Towards Money Terhadap Financial Well-Being Guru. *Universitas Kristen Petra*, 11, 441–451.
- Endro, W., & Radianto, D. (2025). *Financial Well-being: Hidup Tenang Keuangan Terkendali*.
- Fachreza, K. A., Harvian, M., Zahra, N., Islam, M. I., Daffa, M., & Wardiyah, M. L. (2024). Analisis Komparatif antara Probability dan Nonprobability dalam Penelitian Pemasaran. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3).
- Febrianti, I. D., Febriyanti, M. N., & Adhania, I. R. (2021). *The Development of Self-Control Scale in Social Media Konstruksi Skala Kontrol Diri dalam Bermedia Sosial*. 98–108.
- Ghozali. (2023). *SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris (4.0)*. Yoga Pratama.
- Guntira, Y. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Konsumtif terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Self Control sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan). *Community Engagement & Emergence Journal*, 6, 4625–4644.
- Haqiqi. (2025). Confirmatory Factor Analysis (CFA) Untuk Mengukur Unidimensional.7(30), 620-637.

- Helena, A. (2024). Pengaruh Financial Literacy dan Self-Control terhadap Financial Well-Being Karyawan Indonesia : Financial Behavior sebagai Mediasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Dan Entrepreneur*, 4, 341–353.
- Herwin. (2023). Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(3), 3014–3024.
- Hutajulu, S. D., & Padjadjaran, U. (2024). Pengaruh Financial Literacy dan Self Control terhadap Financial Behavior Pengguna Aplikasi E-Wallet. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 1(3), 225–254.
- Istisqa, N. (2025). Pengaruh Mental Accounting dan Financial Behavior Terhadap Financial Satisfaction. *Sibatik Journal*, 5(1), 359–384.
- Jannah, M., Isfaatun, E., & Megarkencana, U. N. (2024). Pengaruh Self-Control dan Financial Attitude Terhadap Financial Behavior Pengguna Layanan Buy Now Pay Later. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8, 73–80.
- Kamila, N., Bertuah, E., Kartika, M., Djunaedi, D., & Munandar, A. (2025). Systematic Literature Review tentang Financial Wellbeing : Eksplorasi Metode dan Relasi Antar Variabel. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1460–1469.
- Lestari, K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Well-being. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 9(3), 1577–1598.

- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research (2019)*, 3, 65–67.
- Nathan, J. (2021). Perilaku, Sikap dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Kepuasan Keuangan. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, III(77), 61-71.
- Pandey, P. (2015). *Research Methodology: Tools and Techniques* (Eu Academic (ed)). Bridge Center.
- Prawitz, A. D., Garman, E. T., Sorhaindo, B., Neill, B. O., & Kim, J. (2006). InCharge Financial Distress / Financial Well-Being Scale : Development , Administration , and Score Interpretation. *Financial Counseling and Planning*, 17(732), 34–50.
- Priadana, S. & S. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Purwanto. (2018). *Teknik penyusunan instrumen uji validitas dan reliabilitas penelitian ekonomi syariah* (Issue April).
- Ramadhini, P. A. (2023). Pengaruh Financial Behavior , Financial Knowledge , Self-Control Terhadap Financial Well-Being Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 18(2), 22–34.
- Ramdan, S., & Supriyono, E. (2023). SELF-CONTROL SEBAGAI MODERASI ANTARA INCOME MAHASISWA. *Journal of Business and Halal Industry*, 1, 1–24.
- Ramizah, R. (2025). The Effect Of Digital Financial Literacy, Impulsivity, Self-Efficacy On Financial Wellbeing With Financial Behavior As Mediation.

*Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(3), 2107–2119.

Rohman, R. Z. (2026). Makna Kesejahteraan Finansial Bagi Nasabah Bank Syariah : Sebuah Studi Fenomenologis. *Al- Kanza: Jurnal Perbankan Dan Keuangan Vol.*, 1(Februari), 1–11.

Salma, S. R. (2023). GAMBARAN SELF CONTROL SISWA KELAS X IPS DI SMAN 1 CISARUA. *FOKUS*, 6(4), 329–334.

Sari, M. N., Wulandari, H. K., Manajemen, P., & Setiabudi, U. M. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan , Sikap Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Pengelolaan Keuangan ( Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Muhadi Setiabudi Brebes ). *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(September).

Shafarana, N., & Panuntun, B. (2022). Pengaruh Financial Knowledge , Financial Skills , dan Income Terhadap Financial Management Behavior Generasi Z. *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(01), 189–207.

Shihab, Q. (2005). *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Journal of Behavioral and Experimental Finance Does self-control predict financial behavior and financial well-being. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>

Sudewi, A. (2021). PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN KONSELING KOGNITIF BEHAVIORAL TEKNIK SELF-MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONTROL SISWA. *Jurnal Bimbingan Konseling*

*Indonesia*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>

Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*. IKATAN PENERBIT INDONESIA (IKAPI).

Sukmawati. (2015). Konsep Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Wirausahawan. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(1), 52–57.

Wahyu, N. S., & Anggraini. (2023). Money Attitude dan Financial Behavior Untuk Mendukung Kesejahteraan Finansial. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*.

Wardhana, A. (2024a). *Analisis Regresi dan Analisis Jalur untuk Riset Bisnis* (Issue July).

Wardhana, A. (2024b). *ANALISIS REGRESI DAN ANALISIS JALUR UNTUK RISET BISNIS* (Issue July). EURE.

Wardhana, A. (2024c). *Teori Analisis jalur ( Path Analysis )* (1st ed., Issue August). EUREKA MEDIA AKSARA.

Widiasih, N., Wiguna, T., Purwadianto, A., Soemantri, D., Indriatmi, W., Kristi, E., Mahajudin, M. S., Rahmadiani, N., Emilirosy, A., Ratnasari, S., Sigit, A., Kekalih, A., & Kristi, M. (2023). Heliyon Translation , adaptation , validity and reliability of Multidimensional Emotion Questionnaire for Indonesian forensic psychiatry context. *Heliyon*, 9(3), e13787. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13787>

Yulianti. (2025). Pengaruh Self-Control dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14,

2715–2723.

Yusup, F. (2018). UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Penelitian SMP



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 354/FPsi.1/PP.009/2/2026 20 Februari 2026  
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Kepala SMP AN-NUR BULULAWANG  
Jl. Raya Bululawang, Bululawang, Kec. Bululawang,  
Kabupaten Malang, Jawa Timur 65171  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : DJ TEKHEN HADI PRAMUDYA/220401110236  
Tempat Penelitian : SMP AN-NUR BULULAWANG  
Judul Skripsi : PENGARUH SELF CONTROL TERHADAP  
FINANCIAL WELL-BEING PADA GURU HONORER  
YAYASAN AN-NUR BULULAWANG DENGAN  
FINANCIAL BEHAVIOR SEBAGAI MEDIASI

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog  
2. Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog

Tanggal Penelitian : 25-02-2026 s.d 26-02-2026

Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:  
1. Wakil Dekan II dan III;  
2. Ketua Prodi S1;  
3. Kabag TU.

## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian SMK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 474/FPsi.1/PP.009/3/2026

03 Maret 2026

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Kepala SMK UNGGULAN AN-NUR  
Jl. Raya Diponegoro No.4 6, Bululawang, Kec.  
Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65171  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : DJ TEKHEN HADI PRAMUDYA/220401110236  
Tempat Penelitian : SMK UNGGULAN AN-NUR  
Judul Skripsi : PENGARUH SELF-CONTROL TERHADAP  
FINANCIAL WELL-BEING PADA GURU HONORER  
YAYASAN AN-NUR BULULAWANG DENGAN  
FINANCIAL BEHAVIOR SEBAGAI MEDIASI  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog  
2. Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog  
Tanggal Penelitian : 05-03-2026 s.d 10-03-2026  
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:  
1. Wakil Dekan II dan III;  
2. Ketua Prodi S1;  
3. Kabag TU.

## Lampiran 3. Surat Izin Penelitian SMA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 355/FPsi.1/PP.009/2/2026 20 Februari 2026  
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Kepala SMA AN-NUR BULULAWANG  
Jl. Raya Bululawang, Bululawang, Kec. Bululawang,  
Kabupaten Malang, Jawa Timur 65171  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : DJ TEKHEN HADI PRAMUDYA/220401110236  
Tempat Penelitian : SMA AN-NUR BULULAWANG  
Judul Skripsi : PENGARUH SELF CONTROL TERHADAP  
FINANCIAL WELL-BEING PADA GURU HONORER  
YAYASAN AN-NUR BULULAWANG DENGAN  
FINANCIAL BEHAVIOR SEBAGAI MEDIASI

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog  
2. Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog

Tanggal Penelitian : 23-02-2026 s.d 25-02-2026

Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:  
1. Wakil Dekan II dan III;  
2. Ketua Prodi S1;  
3. Kabag TU.

## Lampiran 4 Form Penelitian

**FORM PENELITIAN TUGAS AKHIR “PENGARUH *SELF CONTROL* TERHADAP  
*FINANCIAL WELL-BEING* PADA GURU HONORER YAYASAN AN-NUR  
BULULAWANG DENGAN *FINANCIAL BEHAVIOR* SEBAGAI MEDIASI**

Dimohon kesediaan Bapak/Ibu Guru Yayasan An Nur Bululawang untuk berpartisipasi dalam mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini disusun sebagai bagian dari pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Seluruh jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Partisipasi Bapak/Ibu tidak akan memengaruhi kedudukan, penilaian, maupun aktivitas profesional di lingkungan yayasan.

Atas kesediaan dan kerja sama Bapak/Ibu, peneliti menyampaikan terima kasih.

**I. IDENTITAS RESPONDEN**

Isilah identitas berikut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Isilah identitas berikut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

- a. Nama Responden :  
b. Jenis Kelamin :  
c. Usia : tahun  
d. Status :  Menikah  Belum Menikah  
e. Gaji Bulanan :  
 ≤ Rp500.000  
 Rp500.001 – Rp700.000  
 Rp700.001 – Rp900.000  
 > Rp900.001

## II. PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi atau pendapat Bapak/Ibu yang sebenarnya.

Setiap pernyataan memiliki empat pilihan jawaban sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat Setuju

### A. Self-Control

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
1.	Saya mampu menahan diri untuk tidak membeli barang yang tidak diperlukan.				
2.	Saya dapat menghindari pengeluaran yang berlebihan saat berbelanja.				
3.	Saya mampu menolak tawaran promo yang tidak sesuai kebutuhan saya.				
4.	Saya tetap fokus pada tabungan meskipun terdoda oleh iklan menarik.				
5.	Saya selalu mempertimbangkan konsekuensi keuangan sebelum mengambil keputusan.				
6.	Saya memiliki rencana keuangan untuk meniadakan kebutuhan mendadak.				
7.	Saya dapat menganalisis dampak suatu pengeluaran terhadap kondisi keuangan saya.				
8.	Saya mempelajari pola pengeluaran sebelumnya untuk menghindari kesalahan yang sama.				
9.	Saya membuat keputusan pengeluaran berdasarkan prioritas kebutuhan.				
10.	Saya menggunakan informasi yang akurat sebelum memutuskan untuk berinvestasi atau meminjam.				

### B. Financial Behavior

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
1.	Saya cukup bijaksana dalam mengatur pengeluaran uang bulanan.				
2.	Saya mempertimbangkan banyak kemungkinan sebelum saya melakukan suatu pembelian.				
3.	Saya menggunakan pendapatan yang saya peroleh untuk memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu.				
4.	Saya menyusun anggaran pengeluaran bulanan.				
5.	Saya membayar tagihan tepat waktu, misalnya pajak kendaraan, listrik, hutang, dan lain sebagainya.				
6.	Saya memantau uang masuk dan uang keluar secara rutin.				
7.	Saya menabungkan sebagian uang bulanan saya untuk ditabung.				
8.	Saya menabung 1/3 dari gaji yang diperoleh untuk tujuan keuangan jangka panjang.				
9.	Berinvestasi pada logam mulia adalah perilaku yang wajib saya lakukan untuk menjaga masa depan saya tetap aman.				
10.	Saya mengambil pinjaman meskipun belum memiliki rencana pelunasan yang jelas.*				
11.	Saya memilih untuk melakukan pinjaman karena saya mampu mengelola pinjaman tersebut.				
12.	Saya melaporkan dengan detail setiap pinjaman yang saya lakukan.				
13.	Saya tetap memprioritaskan pelunasan utang meskipun ada kebutuhan lain yang muncul.				



## Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Self-Control

*Fit indices*

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.952
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.926

*Other fit measures*

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.070
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.059

*Factor loadings*

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Factor 1	P1	0.412	0.078	5.300	< .001	0.259	0.564	0.542
	P 2	0.539	0.067	8.064	< .001	0.408	0.670	0.829
	P3	0.431	0.067	6.462	< .001	0.300	0.562	0.634
Factor 2	P6	0.394	0.083	4.762	< .001	0.232	0.556	0.508
	P 7	0.382	0.060	6.376	< .001	0.265	0.499	0.625
	P 4	0.425	0.065	6.528	< .001	0.297	0.553	0.636
	P9	0.484	0.071	6.846	< .001	0.345	0.622	0.677
Factor 3	P 10	0.455	0.076	6.013	< .001	0.306	0.603	0.628
	P8	0.394	0.067	5.914	< .001	0.263	0.525	0.584
	P5	0.435	0.072	6.072	< .001	0.295	0.576	0.609

Lampiran 5 Hasil Reliabilitas *Self-Control**Frequentist Scale Reliability Statistics*

Estimate	Cronbach's $\alpha$
Point estimate	0.841

Lampiran 6 Hasil Validitas *Financial Behavior**Fit indices*

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.966
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.947

*Other fit measures*

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.055
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.079

*Factor loadings*

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Factor 1	P1	0.426	0.072	5.935	< .001	0.285	0.566	0.610
	P 2	0.545	0.074	7.373	< .001	0.400	0.690	0.784
	P 3	0.471	0.082	5.739	< .001	0.310	0.631	0.600
Factor 2	P4	0.593	0.072	8.210	< .001	0.451	0.734	0.764
	P5	0.254	0.077	3.311	< .001	0.104	0.404	0.352
	P6	0.553	0.071	7.825	< .001	0.415	0.692	0.741
Factor 3	P7	0.675	0.095	7.144	< .001	0.490	0.861	0.717
	P 8	0.680	0.096	7.119	< .001	0.493	0.868	0.731
	P9	0.278	0.112	2.480	0.013	0.058	0.497	0.300
Factor 4	P10	0.365	0.104	3.517	< .001	0.162	0.569	0.371
	P11	0.706	0.086	8.216	< .001	0.538	0.874	0.768
	P12	0.807	0.083	9.758	< .001	0.645	0.969	0.902
	P13	0.495	0.076	6.505	< .001	0.346	0.644	0.612

## Lampiran 5 Uji Reliabilitas

### *Frequentist Scale Reliability Statistics*

Estimate	McDonald's $\omega$	Cronbach's $\alpha$	Guttman's $\lambda^2$
Point estimate	0.812	0.814	0.826

## Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Setelah Item Dieliminasi

### *Factor loadings*

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Factor 1	P 1	0.543	0.069	7.881	< .001	0.408	0.677	0.769
	P 2	0.478	0.071	6.780	< .001	0.340	0.617	0.692
	P3	0.587	0.077	7.581	< .001	0.435	0.738	0.744
Factor 2	P4	0.608	0.073	8.329	< .001	0.465	0.751	0.784
	P 6	0.562	0.071	7.949	< .001	0.423	0.700	0.752
Factor 3	P 7	0.736	0.100	7.363	< .001	0.540	0.932	0.759
	P 8	0.643	0.095	6.739	< .001	0.456	0.831	0.691
Factor 4	P11	0.711	0.088	8.100	< .001	0.539	0.883	0.774
	P12	0.802	0.085	9.408	< .001	0.635	0.969	0.896
	P 13	0.471	0.078	6.018	< .001	0.318	0.625	0.592

## Lampiran 7 Hasil Uji Validitas *Financial Well-being*

### *Fit indices*

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.988
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.976

### *Other fit measures*

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.079
RMSEA p-value	0.194

*Other fit measures*

Metric	Value
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.034

*Factor loadings*

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Factor 1	P1	1.766	0.174	10.176	<.001	1.426	2.106	0.829
	P2	2.244	0.174	12.920	<.001	1.904	2.585	0.958
	P3	2.058	0.175	11.762	<.001	1.715	2.401	0.907
	P4	1.732	0.231	7.509	<.001	1.280	2.184	0.666
	P5	2.005	0.228	8.781	<.001	1.558	2.453	0.754
	P6	2.133	0.213	10.034	<.001	1.716	2.550	0.831
	P7	1.786	0.221	8.072	<.001	1.352	2.220	0.703
	P8	2.152	0.188	11.443	<.001	1.784	2.521	0.891

**Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas *Financial Well-being****Frequentist Scale Reliability Statistics*

Estimate	Cronbach's $\alpha$
Point estimate	0.939

## Lampiran 9 Hasil Uji Asumsi Klasik

## UJI NORMALITAS

*Fit Statistics*

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.084	0.203

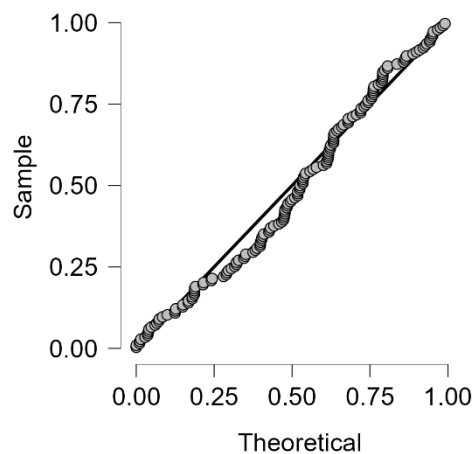
## UJI MULTIKOLINEARITAS

*Coefficients*

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
M <sub>0</sub>	(Intercept)	49.745	1.228		40.514	< .001		
M <sub>1</sub>	(Intercept)	-12.438	6.856		-1.814	0.072		
	Self-Control	-0.048	0.196	-0.014	-0.242	0.809	0.925	1.082
	Financial Behavior	2.238	0.168	0.742	13.293	< .001	0.925	1.082

## Uji Linearitas

## P-P plot



## Lampiran 10 UJI HIPOTESIS

*Direct effects*

		Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Self-Control	→ Financial Well-being	-0.048	0.194	-0.244	0.807	-0.429	0.334

*Note.* Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

*Indirect effects*

			Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
Self-Control	→ Financial Behavior	→ Financial Well-being	0.717	0.205	3.499	< .001	0.315	1.118

*Note.* Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

*Total effects*

		Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Self-Control	→ Financial Well-being	0.669	0.272	2.459	0.014	0.136	1.203

*Note.* Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Plot *Partial Least Square-Structural Equation Model (SEM)*